

SKRIPSI

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP – SUATU STUDI KASUS PADA

PT. GEMARIA POESPA SRIINDRAPURA (RADIO GRESS 105,8 FM)

PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Oral Comprehensive Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim
Riau*



OLEH:

AULIYA URRAHMAN

NIM: 10373023626

**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP
SUATU STUDI KASUS PADA PT. GEMARIA POESPA SRIINDRAPURA
(RADIO GRESS 105,8 FM)**

ABSTRAK

Oleh:

AULIYA URRAHMAN

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Gemaria Poespa Sriindrapura (Radio Gress 105,8 FM) Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah akuntansi aktiva tetap yang telah diterapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam pengakuan harga perolehan aktiva tetap perusahaan yaitu gedung dan kendaraan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum.

Dimana harga perolehan gedung seharusnya Rp 782.000.000,- tetapi dicatat perusahaan sebesar Rp.850.000.000 termasuk biaya bunga. Begitu juga dengan harga perolehan kendaraan seharusnya Rp. 42.092.552 tetapi dicatat perusahaan sebesar Rp. Rp. 60.346.500 sudah termasuk biaya bunga dan diskon pembelian. Selanjutnya pencatatan perusahaan atas biaya perbaikan kendaraan mobil isuzu panther sebesar Rp. 5.209.000,- yang seharusnya dikapitalisir sebagai pengeluaran modal dan menambah harga perolehan kendaraan tersebut, tetapi dibukukan perusahaan sebagai biaya perbaikan kendaraan.

Untuk itu penulis menyarankan agar perusahaan memperhatikan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku secara umum dalam menerapkan akuntansi aktiva tetap, agar pencatatan nya menggambarkan nilai yang sesungguhnya. Dan perusahaan harus melakukan jurnal koreksi untuk mengkoreksi pencatatan harga perolehan aktiva tetap yang telah dibukukan dengan Mendebet Laba ditahan dan Mengkredit Gedung sebesar Rp.68.000.000 untuk mengkoreksi kesalahan pencatatan harga perolehan gedung, Mendebet Laba ditahan dan Mengkredit Kendaraan sebesar Rp. 16.153.948 untuk mengkoreksi kesalahan pencatatan harga perolehan kendaraan Yamaha Yuoiter, dan Mendebet Kendaraan Mobil Isuzhu Panther dan Mengkredit Laba ditahan sebesar Rp. 5.209.000 untuk mengkoreksi kesalahan pencatatan biaya perbaikan kendaraan.

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Metode Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	8
A. Pengertian Aktiva Tetap	8
B. Karakteristik Aktiva Tetap.....	9
C. Klasifikasi Aktiva Tetap	12
D. Harga Perolehan Aktiva Tetap.....	13
E. Penilaian Aktiva Tetap.....	28
F. Penyusutan Aktiva Tetap	29
G. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap	35
H. Penghentian Dan Penarikan Aktiva Tetap	39
I. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca.....	43
J. Pengungkapan Aktiva Tetap	44
K. Biaya Transportasi	46
L. Aktiva Tetap (Harta) Menurut Perspektif Syari`ah.....	46

BAB II	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	51
	A. Sejarah Singkat Perusahaan	51
	B. Struktur Organisasi Perusahaan	51
	C. Aktivitas Perusahaan.....	56
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
	A. Harga Perolehan Aktiva Tetap.....	58
	B. Harga Perolehan Aktiva Tetap.....	63
	C. Pengeluaran Modal (<i>Capital Expenditure</i>)	70
BAB V	PENUTUP.....	
	A. Kesimpulan	76
	B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya aktivitas perusahaan dilakukan oleh orang-orang (pihak manajemen) yang mempunyai hak dan tanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan. Salah satu sumber daya perusahaan adalah aktiva tetap. Aktiva tetap mempunyai peranan penting dalam perusahaan, seperti tanah untuk bangunan kantor, mesin dan peralatan untuk berproduksi. Begitu juga dengan kendaraan dan inventaris seperti mobil, motor, kursi, meja, komputer, dan sebagainya, semuanya adalah alat-alat yang mendukung kegiatan perusahaan. Jenis-jenis aktiva tetap tersebut tergolong kedalam jenis aktiva tetap berwujud.

Aktiva tetap itu sendiri adalah merupakan komponen yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang sangat dominan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian sesuatu yang berhubungan dengan aktiva tetap harus betul-betul ditangani dengan baik dan akurat. Tingkat kebutuhan perusahaan itu sendiri akan aktiva tetap tidaklah sama tergantung pada jenis dan sifat usahanya. Misalkan, kebutuhan perusahaan industri akan aktiva tetap akan berbeda dengan yang dibutuhkan oleh perusahaan jasa. Khusus untuk perusahaan penyiaran radio ada aktiva tetap lainnya yang sangat penting yang disebut dengan transmitter, mixer dan pemancar.

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan ini sangat bergantung pada fungsi transmitter, pemancar dan mixer yang harganya relatif mahal dan

memerlukan biaya tinggi untuk mendapatkannya. Pengelolaan aktiva ini dapat dilakukan dengan menerapkan sistem akuntansi aktiva tetap yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

PT. Gemaria Poespa Sriindrapura (Radio Gress 105,8 FM) adalah suatu perusahaan yang bergerak dibidang jasa penyiaran radio. Sebagaimana perusahaan lainnya, perusahaan ini juga memiliki beberapa macam aktiva tetap berwujud seperti gedung, transmitter, pemancar, mixer, kendaraan dan peralatan lainnya.

Masalah yang ditemukan terkait dengan aktiva tetap pada PT. Gemaria Poespa Sriindrapura (Radio Gress 105,8 FM) adalah perusahaan tidak mencatat penyusutan gedung yang dibelinya dalam laporan keuangan tahun 2007, dan perusahaan tidak mengurangkan harga perolehan dengan biaya bunga. Gedung tersebut dibeli seharga Rp. 850.000.000,- dengan sistem dua kali angsuran pembayaran. Angsuran pertama pada 5 Januari 2007 sebesar Rp. 400.000.000,- dengan perincian sebagai berikut: Biaya administrasi sebesar Rp. 42.500.000,- ($5\% \times \text{Rp. } 850.000.000,-$) dan biaya bunga Rp. 68.000.000,- ($8\% \times \text{Rp. } 850.000.000,-$) dan angsuran pokok sebesar Rp.289.500.000,-. Angsuran kedua pada 5 Januari 2008 sebesar Rp. 450.000.000,-. Nilai residu aktiva setelah dipakai selama 20 tahun diperkirakan yaitu 0%. Seharusnya perusahaan mencatat nilai perolehan gedung sebesar Rp. 782.000.000,- dan seharusnya biaya bunga dicatat perusahaan sebagai biaya dibayar dimuka sebesar Rp. 68.000.000,- dan diamortisasi selama 20 tahun sesuai dengan lamanya penyusutan gedung. Pencatatan ini tidak sesuai dengan PSAK No.16 Ayat 14 hal. 16.4.

Masalah lain yang ditemukan adalah dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap (Motor Yamaha-Jupiter). Perusahaan tidak mengurangi harga perolehan aktiva tetap dengan diskon pembelian. Contoh: Pada tanggal 14 Juli 2002 perusahaan membeli 3 unit sepeda motor Yamaha Jupiter seharga Rp. 60.346.500,- secara kredit dengan uang muka Rp. 6.500.000,-, dan mendapatkan diskon pembelian sebesar Rp. 2.100.000,-. Sisanya Rp. 51.746.500,- diangsur selama 2 tahun (24 x Rp. 2.156.104,-), angsuran tersebut terdiri dari angsuran bunga Rp. 673.081, angsuran pokok 1.483.023 total nya sebesar Rp. 2.156.104. Pada saat pembelian perusahaan mendapatkan diskon pembelian, dimana seharusnya diskon pembelian tersebut diakui sebagai pengurang harga perolehan. Selain itu, perusahaan juga tidak mengurangi harga perolehan dengan bunga atas pembelian kendaraan secara kredit, seharusnya bunga tersebut diakui sebagai biaya bunga dalam pencatatan dengan nilai amortisasi nya setiap bulan. Pencatatan ini juga tidak sesuai dengan PSAK No.16 Ayat 14 hal. 16.4.

Permasalahan lainnya adalah perusahaan tidak mencatat biaya perbaikan *Spare Part* kendaraan mobil Isuzhu Panther LV 25 yang dibeli pada tgl 15 November 2002 sebagai nilai yang menambah harga perolehan. Padahal kendaraan tersebut dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasinya. Sedangkan disisi lain perusahaan justru mencatat sebagai biaya perbaikan kendaraan sebesar Rp. 5.209.000,- dalam laporan laba/rugi. Biaya perbaikan tersebut cukup materil nilainya, seharusnya pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran modal (*Capital Expenditure*), karena perbaikan tersebut dapat menambah umur manfaat suatu aktiva. Pencatatan ini tidak sesuai dengan PSAK No. 16 ayat 23 hal 16.7.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa perusahaan dalam melakukan pencatatan aktiva belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 yang berlaku secara umum, seharusnya dalam melakukan pencatatan aktiva perusahaan mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan tersebut.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk suatu skripsi dengan judul:

“ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP – SUATU STUDI KASUS PADA PT. GEMARIA POESPA SRIINDRAPURA (RADIO GRESS 105,8 FM)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap pada PT. GEMARIA POESPA SRIINDRAPURA (RADIO GRESS 105,8 FM) Telah Sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum ?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang cara perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT. GEMARIA POESPA SRIINDRAPURA (RADIO GRESS 105,8 FM).
2. Untuk mengetahui mengenai aktiva tetap apa saja yang benar-benar digunakan oleh PT. GEMARIA POESPA SRIINDRAPURA (RADIO GRESS 105,8 FM) dalam menunjang kegiatan operasional perusahaannya.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah wawasan penulis untuk lebih memahami akuntansi aktiva tetap khususnya akuntansi aktiva tetap.
2. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang mengadakan penelitian yang sama dimasa yang akan datang.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam melaksanakan pencatatan akuntansi aktiva tetap pada masa yang akan datang.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan pada PT. GEMARIA POESPA SRIINDRAPURA (RADIO GRESS 105,8 FM) yang berlokasi di Jalan Punai No.8 Sukajadi Pekanbaru Riau.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini meliputi:

- 1) Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari perusahaan yang menjadi objek penelitian penulis, yaitu berupa wawancara langsung pada pihak manajemen perusahaan.
- 2) Data Sekunder, yaitu data pembukuan dan catatan akuntansi seperti Daftar Aktiva Tetap dan Penyusutannya, Laporan keuangan Neraca, Laporan Laba/Rugi, Struktur Organisasi dan Aktivitas Perusahaan, yang diperoleh dari bagian akuntansi perusahaan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah mencari dan mengumpulkan data dan informasi dengan cara:

- 1) Melalui wawancara langsung dengan Kepala Bagian Akuntansi, Kepala Bagian Umum dan Personalia beserta stafnya untuk memperoleh data akuntansi dan data organisasi yang diperlukan dalam penulisan ini.
- 2) Daftar pertanyaan yang disampaikan pada pegawai perusahaan yang terkait dengan penelitian ini.

4. Analisis Data

Untuk menelaah permasalahan yang ada pada perusahaan, penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu data dan informasi yang diperoleh dari perusahaan dianalisis, kemudian dikembangkan dan diteliti berdasarkan teori-teori yang ada.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini dibagi atas lima bab, yaitu:

- Bab I: Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II: Bab ini berisi telaah pustaka yang berhubungan dengan pengertian aktiva tetap, karakteristik dan klasifikasi aktiva tetap, pencatatan dan perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan, penyusutan aktiva tetap, penarikan dan pelepasan aktiva tetap didalam laporan keuangan.
- Bab III: Bab ini berisikan tentang gambaran umum perusahaan, dimana didalamnya dibahas mengenai Sejarah Singkat, Struktur Organisasi dan Aktivitas Perusahaan tersebut.
- Bab IV: Dalam bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang menyangkut metode penerapan akuntansi aktiva tetap yang ditemukan dilapangan, selanjutnya akan disesuaikan dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum.
- Bab V: Terakhir merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran penulis yang berkenaan dengan hasil pembahasan pada bab sebelumnya dan diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan kelak.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

1. Pengertian Aktiva Tetap

Untuk memahami tentang aktiva tetap, berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian aktiva tetap menurut para ahli:

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.2) :

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang :

- (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dyckman et.al (2000: 429) yang diterjemahkan oleh Munir Ali memberi pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

Harta berwujud (*Tangible Assets*) dapat diobservasikan dengan menggunakan satu alat perasa fisik atau lebih. Harta tersebut dapat dilihat dan disentuh serta, dalam beberapa situasi, didengar dan dicium. Harta tetap (*Plant Assets*), yang kadang-kadang disebut fixed assets, merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktivitas operasi perusahaan.

Menurut Baridwan (2000: 271) aktiva tetap adalah:

Aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang dipergunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan, untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaannya dibatasi lebih dari satu periode akuntansi.

Sedangkan Mulyadi (2002 : 593) memberikan definisi aktiva tetap sebagai berikut:

Kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali.

Sedangkan menurut Soemarso (2002 : 23) menjelaskan aktiva tetap adalah aktiva yang:

1. Jangka waktu pemakaiannya lama
2. Digunakan dalam kegiatan perusahaan
3. Dimiliki bukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.
4. Nilainya cukup besar.

Selanjutnya menurut Niswonger dan Fess (2000:431) dalam buku prinsip-prinsip Akuntansi pengertian aktiva tetap adalah sebagai berikut :

Aktiva berwujud berumur panjang yang sifatnya permanen yang digunakan dalam operasi perusahaan dan yang dibeli bukan untuk dijual lagi dalam operasi normal perusahaan.

Walaupun pengertian tentang aktiva tetap berbeda-beda, tetapi pada prinsipnya mempunyai pengertian yang sama. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap adalah aktiva berwujud, yang dimiliki oleh perusahaan, digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan tidak untuk dijual kembali.

2. Karakteristik Aktiva Tetap

Aktiva tetap meliputi aktiva- aktiva yang dimiliki dalam bentuk fisik dan dipakai atau digunakan dalam operasi normal perusahaan serta mempunyai

kegunaan yang relatif permanen seperti tanah, bangunan atau gedung, mesin dan lain-lain.

Menurut Skousen (2002 : 429) yang dapat digolongkan sebagai aktiva tetap harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Aktiva yang memiliki wujud dan memiliki substansi fisik
- 2) Aktiva itu bersifat jangka panjang
- 3) Aktiva itu dapat memberi manfaat dimasa yang akan datang bagi perusahaan.

Menurut Baridwan (2000 : 272) karakteristik aktiva tetap dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

- a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila telah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis misalnya : sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Sedangkan Kusnadi (2001 : 218), membagi aktiva tetap atas tiga golongan yaitu : tanah, gedung, mesin dan peralatan.

Harta itu diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak untuk dijual kembali. Hanya harta yang digunakan dalam operasi bisnis biasa yang harus diklasifikasikan sebagai kekayaan, pabrik dan peralatan. Gedung yang tidak digunakan lebih tepat diklasifikasikan terpisah sebagai investasi. Tanah yang dimiliki oleh developer di klasifikasikan sebagai persediaan.

Harta itu bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan (kekayaan, pabrik, peralatan) yang memberikan jasa selama sejumlah tahun. Investasi dalam harta ini dialokasikan pada periode-periode mendatang melalui beban penyusutan

periodik. Pengecualiannya adalah tanah yang tidak akan disusutkan kecuali terjadi penurunan nilai, seperti berkurangnya kesuburan lahan pertanian karena penggiliran penanaman yang buruk, masa kering yang berkepanjangan atau erosi tanah.

Soemarso (2002:23) menjelaskan karakteristik aktiva tetap sebagai berikut:

1. Jangka waktu pemakaiannya lama
2. Digunakan dalam kegiatan perusahaan
3. Dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan
4. Nilainya cukup besar.

Sedangkan di pandang dari sudut substansi aktiva tetap menurut Harahap (2002 : 22) dapat dibagi menjadi dua bagian :

1. *Tangible Assets* atau aktiva berwujud seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan.
2. *Intangible assets* seperti hak guna usaha (HGU), hak guna bangunan, goodwill, patents, copyright, hak cipta, franchise dan lain-lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu harta digolongkan sebagai aktiva tetap apabila :

1. Memiliki suatu wujud dan fisik yang nyata
2. Dipergunakan lebih dari satu periode akuntansi
3. Bukan dimaksud untuk dijual
4. Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan
5. Merupakan harta yang dimiliki perusahaan
6. Memberikan manfaat di masa yang akan datang

Niswonger et. al (2000 : 400) yang alih bahasa oleh Alfonsus Sirait dan Helda Gunawan menjelaskan karakteristik aktiva tetap sebagai berikut :

Aktiva berwujud berumur panjang yang sifatnya permanen, dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa karakteristik aktiva tetap sebagai berikut :

1. Merupakan hak milik perusahaan yang maksud pemilikannya bukan untuk dijual kembali
2. Memiliki wujud, relatif permanen, dan berumur panjang atau memberikan manfaat ekonomis lebih dari satu tahun
3. Dapat dipakai berulang kali dan dipergunakan dalam operasi normal perusahaan.

2.1. Klasifikasi Aktiva Tetap

Menurut Skousen (2002: 429) yang diterjemahkan oleh Nugroho Widyajanto aktiva tetap diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Aktiva berwujud (*tangible asset*)
Aktiva berwujud yaitu aktiva tetap yang nampak secara fisik, sifatnya relatif permanen dan dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, seperti tanah, bangunan, kendaraan, mesin, peralatan dan lainnya.
2. Aktiva tetap yang tidak berwujud (*intangible asset*)
Aktiva tetap tidak berwujud adalah aktiva yang tidak mempunyai wujud fisik, sehingga tidak dapat diobservasi atau dilihat secara langsung. Pendukung harta tak berwujud ini dalam bentuk persetujuan kontrak atau paten, tetapi harta itu sendiri tidak memiliki eksistensi fisik seperti hak cipta, paten, good will dan perjanjian monopoli.

Sedangkan menurut Dyckman et.al (2000 : 523) yang di alih bahasa oleh Munir Ali aktiva tetap dapat dibagi menjadi:

1. Bangunan
2. Mesin, mebel, dan perolehan
3. Tanah
4. Perbaikan tanah (*land improvement*)
5. Sumber daya alam meskipun dapat juga diklasifikasikan sebagai aktiva tak berwujud.

3. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Harga perolehan aktiva tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap pada kondisi untuk digunakan. Harga perolehan aktiva tetap biasanya dicatat berdasarkan harga faktur ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tersebut sampai dapat digunakan dalam operasi perusahaan. Oleh sebab itu semua pengeluaran yang terjadi di dalam hubungannya dengan kepemilikan sampai dengan aktiva tetap siap untuk dipakai didalam kegiatan normal perusahaan seperti bea masuk, biaya pengukuran, biaya harga perolehan, biaya pemasangan lain-lain akan merupakan komponen harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap untuk digunakan dicatat sebagai harga perolehan. IAI (2009: 16.4) menjelaskan:

Biaya perolehan suatu aktiva tetap meliputi:

- (a) harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain;
- (b) biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aktiva ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aktiva siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;
- (c) estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aktiva tetap dan restorasi lokasi aktiva. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aktiva tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aktiva

tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Harga perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut (Harnanto, 2000:502):

Harga pokok dari aktiva tetap merupakan harga belinya ditambah dengan PPN yang dikenakan, dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang aktiva tersebut, sampai aktiva tersebut siap untuk digunakan.

Ada beberapa cara dalam memperoleh aktiva tetap. Cara-cara yang lazimnya dipakai dalam memperoleh aktiva tetap menurut Baridwan (2000:274) adalah :

1. Pembelian tunai
2. Pembelian angsuran
3. Ditukar dengan aktiva tetap yang lain
4. Ditukar dengan surat-surat berharga
5. Aktiva yang dibuat sendiri
6. Hadiah atau donasi
7. Leasing

Dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap juga tergantung pada bagaimana cara yang dilakukan untuk mendapatkan dan jenis aktiva tetap. Beberapa cara yang digunakan untuk mendapatkan aktiva tetap yaitu :

1. Pembelian Tunai

Apabila suatu aktiva tetap diperoleh melalui pembelian tunai maka harga perolehannya dicatat sebesar jumlah pengeluaran kas, termasuk seluruh pengeluaran insidental yang berkaitan dengan pembelian atau penyiapan penggunaannya, sehingga aktiva tetap siap untuk digunakan. Apabila dalam pembelian terdapat potongan tunai, maka potongan tersebut harus dicatat sebagai

pengurangan dari harga perolehan, bukan dianggap sebagai laba karena laba akan diperoleh dari penjualan bukan pembelian.

Contoh : Dibeli bangunan seharga Rp. 400.000.000,- biaya lain-lain yang dikeluarkan adalah biaya akte notaris Rp. 4.500.000,- biaya perantara Rp.2.500.000,- biaya pembersihan Rp. 2.500.000, Jurnalnya :

Bangunan	Rp. 409.500.000,
Kas	Rp. 409.500.000,-

Angka ini diperoleh dari penjumlahan sebagai berikut :

Harga beli	Rp. 400.000.000,-
Akte Notaris	Rp. 4.500.000,-
Biaya perantara	Rp. 2.500.000,-
Biaya pembersihan	<u>Rp. 2.500.000,-</u>
Total	<u>Rp. 409. 500 000,-</u>

Sumber: Harahap (2002: 140)

Apabila dalam pembelian diperoleh lebih dari satu macam aktiva tetap, maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap. Dasar alokasi yang digunakan sedapat mungkin dilakukan dengan harga pasar relatif masing-masing aktiva.

IAI (2009 : 16,6) menjelaskan :

Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva tetap yang bersangkutan.

dibayar menurut kontrak pembelian dengan harga tunai. Selisih dari harga akan dialokasikan sebagai biaya bunga selama masa kontrak pembelian. Sering terjadi bahwa bunga yang dibebankan dalam suatu kontrak pembelian tidak disebutkan secara spesifik. Namun unsur bunga yang terkandung di dalamnya harus tetap diperhitungkan dan dikurangi dari harga kontrak pembelian untuk mendapatkan harga perolehan dari aktiva yang bersangkutan.

Contoh: PT. ABC pada tanggal 1 Januari 2002 membeli mesin dengan harga Rp.6.000.000. Pembayaran pertama Rp.2.000.000 dan sisanya diangsur setiap tanggal 31 Desember selama 4 tahun dengan bunga 10% pertahun, maka pencatatan harga perolehan mesin dan pembayaran angsuran sebagai berikut:

Pencatatan pembayaran uang muka

Mesin	Rp. 6.000.000	
Hutang		Rp. 4.000.000
Kas		Rp. 2.000.000

Pembayaran angsuran pertama beserta bunga

Hutang	Rp. 1.000.000	
Biaya bunga	Rp. 400.000	
Kas		Rp. 1.400.000
(10% X Rp. 4.000.000)		

Pembayaran angsuran kedua beserta bunga

Hutang	Rp. 1.000.000	
Biaya bunga		Rp. 300.000
Kas		Rp. 1.300.000
(10% X Rp. 3.000.000)		

Pembayaran angsuran ketiga beserta bunga

Hutang	Rp. 1.000.000	
Biaya bunga		Rp. 200.000
Kas		Rp. 1.200.000
(10% X Rp. 2.000.000)		

Pembayaran angsuran keempat beserta bunga

Hutang	Rp. 1.000.000	
Biaya bunga	Rp. 100.000	
Kas		Rp. 1.100.000
(10% X Rp. 1.000.000)		

Sumber: Harahap (2002:176)

3. Pertukaran Dengan Aktiva Lain

Dalam dunia bisnis pertukaran aktiva tetap biasa terjadi baik sejenis maupun tidak sejenis antara dua buah perusahaan. Biasanya pertukaran itu membawa manfaat bagi ke dua belah pihak, misalnya letak bangunan gedung yang strategis bagi kedua belah pihak. Ada pula pertukaran aktiva tetap yang mengakibatkan satu pihak harus menambah pembayaran kepada pihak lain yang disebabkan nilai pasar dari kedua aktiva tersebut tidak sama.

Aktiva tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan aktiva tetap lainnya (transaksi non kas) dan tukar tambah maka harga perolehannya didapat dengan mengukur harga pasar aktiva yang diserahkan dalam transaksi tersebut. Apabila dalam transaksi pertukaran disertai dengan kas, maka harga perolehan aktiva yang didapat terdiri dari nilai wajar aktiva yang diserahkan ditambah dengan uang total yang dibayarkan, selisih antara harga pasar dengan nilai buku aktiva yang diserahkan disebut laba atau rugi akibat pertukaran tersebut.

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara pertukaran dapat dibedakan dalam dua jenis pertukaran yaitu :

a. Pertukaran aktiva tetap yang sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang sejenis merupakan pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama, seperti tanah dengan tanah, mesin dengan mesin dan lain-lain. Laba yang ditimbulkan pada pertukaran ini tidak diakui kecuali jika diterima sejumlah uang dan kerugian yang timbul akan dibebankan pada periode terjadinya pertukaran. Sehubungan dengan hal ini Kieso dkk (2000:446) yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo menjelaskan bahwa :

Suatu pertukaran harta produktif yang serupa tidak menimbulkan laba. Keuntungan yang didapatkan dengan membandingkan nilai-nilai pasar dengan nilai buku harus dibatalkan kecuali jika diterima suatu tambahan uang. Harta yang diperoleh dinilai dengan nilai buku harta yang dilepaskan. Namun jika terdapat suatu kerugian karena nilai pasar yang wajar dari harga yang dipertukarkan lebih rendah dari nilai bukunya kerugian secara menyeluruh harus dicatat.

Menurut Skousen (2002 : 397) pertukaran aktiva tetap sejenis merupakan pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama, seperti pertukaran mesin dengan mesin atau kendaraan dengan kendaraan dan lain-lain.

Selanjutnya menurut Harahap (2002:39), dalam pertukaran aktiva tetap yang sejenis, terdapat 2 kemungkinan yang terjadi jika transaksi itu menunjukkan adanya laba yaitu :

- 1) Transaksi tidak disertai kas (*no boot*)
Jika transaksi tidak disertai kas maka jurnalnya adalah catatlah aktiva tetap yang diterima sebesar nilai buku aktiva tetap yang diserahkan dan tidak boleh dicatat laba.
- 2) Transaksi disertai kas (*ada boot*)
 - a. Jika kas diserahkan
Bagi yang menyerahkan uang kas maka aktiva tetap yang diterima dicatat sebesar nilai buku aktiva yang diserahkan ditambah kas, dan tidak boleh dicatat laba.
 - b. Jika kas diterima
Bagi pihak yang menerima boot diperlakukan bahwa transaksi itu mengandung realisasi laba walaupun transaksi itu bukan kegiatan utama perusahaan.

Contoh :

1. Transaksi tidak disertai kas (*no boot*)
Sebuah peralatan dengan harga pokok Rp.300.000,- dan nilai buku Rp.150.000,- harga pasar Rp 175.000,- ditukar dengan peralatan lain, costnya Rp. 400.000,- akumulasi penyusutan Rp. 200.000.dan harga pasar Rp. 175.000,-

Transaksi ini dijurnal sebagai berikut :

Peralatan (baru)	Rp. 150,000,-	(nilai buku)
Akk. Penyusutan	Rp. 150.000,-	
Peralatan (lama)		Rp. 300.000.-

2. Transaksi disertai kas (*ada boot*)
 PT. Piala Bakti menukarkan peralatan dengan cost Rp. 150.000, Akumulasi penyusutan Rp 90.000,- Harga Pasar Rp.80.000, ditambah uang kas Rp. 5.000,- dengan peralatan dari PT.B cost Rp. 120.000,- Akumulasi penyusutan Rp. 50.000,- Harga Pasar Rp. 85.000,-.

Transaksi PT. Piala Bakti di jurnal :

Peralatan	Rp. 65.000,-	
Akm. Penyusutan	Rp. 90.000,-	
Kas		Rp. 5.000,-
Peralatan		Rp.150.000,-

Dalam pertukaran aktiva tetap apabila terjadi kerugian, maka kerugian itu diakui sebagai kerugian dalam tahun berjalan secara penuh, sebaliknya apabila terjadi laba maka laba itu ditanggihkan bila pertukaran aktiva tetap yang sejenis ini tidak ada penyerahan uang tunai. Maka aktiva yang didapat harus dicatat sebesar nilai buku dan aktiva yang diserahkan tanpa adanya laba yang diakui karena dalam transaksi pertukaran tersebut berakibat diselesaikannya earning process, maka labanya ditanggihkan. Bila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak diketahui, maka perolehan aktiva baru didasarkan pada harga pasar aktiva.

Untuk mengilustrasikan pertukaran aktiva tetap yang sejenis, maka contohnya adalah sebagai berikut : PT. Rada Pratama menukarkan truk merk X dengan truk baru merk Y. Harga perolehan truk X sebesar Rp 10.000.000,- dan akumulasi penyusutannya Rp.4.000.000,-. Truk Y harganya Rp. 25.000.000,- dan dalam pertukaran X dihargai sebesar Rp. 5.000.000,- yaitu sebesar harga pasarnya. PT. Rada Pratama membayar Rp. 20.000.000,- tunai. Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah sebagai berikut :

Truk Y	Rp. 25.000.000,-	
Akumulasi Penyusutan Truk X	Rp. 4.000.000,-	
Rugi pertukaran truk	Rp. 1.000.000,-	
Truk X		Rp. 10.000.000,-
Kas		Rp. 20.000.000,-

Perhitungannya sebagai berikut :

Harga truk baru Y	Rp. 25.000.000,-
Harga truk X dalam pertukaran	<u>Rp. 5.000.000,-</u>
Uang yang harus dibayar	Rp. 20.000.000,-
Harga pasar truk X	<u>Rp. 5.000.000,-</u>
Harga perolehan truk Y	<u>Rp. 25.000.000,-</u>

Sumber: Harahap (2002:165)

b. Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis merupakan pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran mesin dengan kendaraan. Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16,6) menjelaskan:

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih handal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Suatu aktiva tetap diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer. Yang dimaksud disini adalah aktiva yang satu ditukar dengan yang lain dimana sifat dan fungsi kedua aktiva yang dipertukarkan tidak lama, seperti mobil dengan mesin. Laba atau rugi yang timbul dari pertukaran harus diakui.

Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti ini harus didasarkan pada harga pasar aktiva tetap yang diserahkan ditambah dengan uang yang dibayarkan. Bila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak dapat diketahui maka harga perolehan aktiva baru didasarkan pada harga pasar aktiva yang baru.

Misalnya : Pada awal tahun PT. A menukar mesin produksi dengan truk baru. Harga perolehan mesin produksi sebesar Rp. 50.000.000,- akumulasi penyusutan sampai tanggal pertukaran sebesar Rp. 25.000.000,-. Harga pasar mesin produksi tersebut sebesar Rp. 30.000.000,- dan PT.A harus membayar uang sebesar Rp 40.000.000,- Harga perolehan truk adalah sebesar Rp 70.000.000,- yang perhitungannya sebagai berikut :

Harga pasar mesin produksi		Rp. 30.000.000,-
Uang tunai yang dibayarkan		<u>Rp. 40.000.000,-</u>
Jumlah		<u>Rp. 70.000.000,-</u>
Jurnal untuk mencatat pertukaran tersebut adalah :		
Truk	Rp. 70.000.000,-	
Akumulasi depresiasi mesin	Rp. 25.000.000,-	
Kas		Rp. 40.000.000,-
Mesin		Rp. 50.000.000,-
Laba pertukaran mesin		Rp. 5.000.000,-
Laba pertukaran mesin sebesar Rp. 5.000 000,- dihitung sebagai berikut :		
Harga pasar mesin		Rp. 30.000.000,-
Harga Perolehan mesin	Rp. 50.000.000,-	
Akumulasi penyusutan mesin	<u>Rp. 25.000.000,-</u>	
		<u>Rp. 25.000 000,-</u>
Laba pertukaran mesin		<u>Rp. 5.000.000,-</u>

Sumber: Niswonger (2000: 400)

4. Pembelian Dengan Surat Berharga

Aktiva tetap juga dapat diperoleh dengan mengeluarkan saham atau obligasi pada saat pembelian. Maka aktiva tetap itu harus dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi pada saat pembelian. Nilai saham atau obligasi dicatat sebesar nilai pari. Jika harga pasar lebih besar dari harga pari maka selisihnya dicatat sebagai premium (*agio saham*) dan jika harga pasar lebih kecil dari harga pari selisihnya dicatat sebagai discount (*disagio saham*).

Menurut pendapat Harnanto (2000 : 514) tentang penerbitan surat berharga adalah sebagai berikut :

1. Harga perolehan aktiva tetap yang didapat melalui pertukaran dengan surat berharga, diukur dengan jumlah uang yang dapat direalisasikan apabila surat berharga tersebut dijual tunai.
2. Jika harga jual (secara tunai) atau harga pasar dari surat berharga tidak bisa ditentukan, maka harga pasar aktiva dipakai sebagai dasar pencatatan harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan .
3. Apabila harga pasar baik dari surat berharga maupun aktiva tetap yang didapat keduanya tidak ada, maka harga perolehan aktiva yang didapat dalam transaksi pertukaran ditaksir dengan bantuan pihak yang bebas, berwenang dan ahli.

Jika harga pasar surat berharga tidak diketahui, harga perolehan didasarkan pada harga pasar wajar dari aktiva tetap. Apabila harga pasar surat berharga dan aktiva tetap tidak diketahui, maka harga perolehan didasarkan pada kebijakan manajemen.

Contoh : PT. ABC memperoleh sebidang tanah yang ditukarkan dengan 1000 lembar saham biasa, nilai nominal @ Rp.1000 nilai pasar tanah tidak diketahui, sedangkan saham diperdagangkan pada tanggal pertukaran dengan harga Rp.11.500 perlembar.

Perhitungannya dapat dilakukan sebagai berikut:

Tanah	(1000 lbr x Rp. 11.500) = Rp. 11.500.000
Saham biasa	(1000 lbr x Rp. 10.000) = <u>Rp. 10.000.000</u>
Agio Saham	= <u><u>Rp. 1.500.000</u></u>

Maka jurnalnya sebagai berikut:

Tanah	Rp. 11.500.000	
Saham biasa		Rp. 10.000.000
Agio saham		Rp. 1.500.000

Sumber: Baridwan (2000:162)

5. Dibangun Sendiri

Perusahaan sering membangun sendiri aktiva yang dibutuhkan. Hal ini disebabkan oleh tiga hal yaitu: menekan biaya, pemanfaatan fasilitas yang tidak terpakai, keinginan untuk mendapatkan mutu yang lebih baik. Semua biaya yang digunakan untuk pembuatan aktiva tetap ini dapat dibebankan langsung sebagai harga perolehan. Unsur-unsur biaya tersebut yaitu: bahan langsung, upah langsung, Biaya tidak langsung (*overhead cost*).

Penentuan jumlah biaya bahan langsung dan upah langsung tidak menimbulkan masalah dalam penentuan harga pokok aktiva yang dibuat, karena perhitungannya gampang dan sejenis. Berbeda dengan pembebanan biaya

overhead, apabila biaya overhead tersebut juga digunakan untuk produksi yang lain di samping untuk produksi aktiva tetap tersebut.

Menurut Harahap (2002:31) ada dua cara pembebanan biaya overhead pada aktiva tetap yang dibangun sendiri yaitu :

1. Metode *Incremental Cost*
Dalam hal ini biaya overhead yang dibebankan adalah kenaikan atau tambahan biaya overhead akibat adanya pembangunan aktiva tersebut.
2. Metode *Proportional*
Dalam metode ini yang dibebankan bukan saja kenaikan overhead itu tetapi juga dibebankan biaya overhead tetap secara pro rata baik untuk kegiatan biasa maupun untuk kegiatan pembangunan itu sendiri.

Jika dalam membangun aktiva tetap perusahaan menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama pembangunan aktiva tetap harus dikapitalisasikan sebagai harga perolehan aktiva tetap. Dan jika ada biaya lain yang dikeluarkan selama pembangunan aktiva tetap tersebut juga dikapitalisasikan ke harga perolehan aktiva tetap. Pembebanan biaya tak langsung normal konstruksinya yang sebaliknya dapat dibebankan pada operasi berjalan akan meningkatkan laba bersih selama periode konstruksi. Pencatatan biaya tak langsung ditunda dengan dikaitkan periode berikutnya dengan membebankannya selama dalam bentuk penyusutan.

Aktiva tetap yang selesai dibangun perlu dibandingkan dengan harga pasar yang berlaku untuk mengetahui kerugian sehubungan dengan pembangunan tersebut. Dengan demikian apabila biaya pembangunan sendiri lebih besar dari harga pasar, aktiva tetap dilaporkan sesuai dengan nilai pasar yang berlaku maka selisih yang timbul diperlakukan sebagai kerugian, tetapi jika nilai perolehan

aktiva lebih rendah dari harga pokok perolehannya tidak dianggap sebagai keuntungan, namun selisihnya merupakan penghematan.

Mengenai pengadaan aktiva tetap, yang dilakukan dengan cara membangun sendiri (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:16.6)

Biaya perolehan suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri ditentukan menggunakan prinsip yang sama seperti suatu aktiva yang diperoleh. Jika suatu perusahaan membuat aktiva yang serupa untuk dijual dalam keadaan usaha normal, biaya perolehan aktiva biasanya sama dengan biaya memproduksi aktiva tetap untuk dijual. Karenanya setiap laba internal dieliminasi dalam menetapkan biaya tersebut. Demikian pula biaya dari jumlah yang abnormal dari bahan baku yang tak terpakai, tenaga kerja, atau sumber daya lain yang terjadi dalam memproduksi suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri tidak dimasukkan dalam biaya perolehan aktiva.

Baridwan (2000 : 286) menjelaskan :

Apabila pembuatan aktiva itu menggunakan dana yang berasal dari pinjaman maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aktiva tetap dikapitalisasi kedalam harga perolehan aktiva. Sesudah aktiva itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya-biaya lain yang timbul dalam masa pembuatan aktiva tetap dibebankan sebagai harga perolehan aktiva tetap.

Apabila laba akan menunjukkan penghematan biaya. Harga perolehannya dicatat sebesar biaya yang sesungguhnya dikeluarkan.

Smith dan Skousen (2002:449) yang diterjemahkan oleh Nugroho Widyajanto menjelaskan :

Bilamana nilai perolehan suatu harta yang dibuat sendiri lebih rendah dari harga pokok untuk memperolehnya dengan jalan membeli atau dibuat oleh pihak luar, selisihnya untuk kepentingan akuntansi tidak dianggap suatu laba tetapi suatu penghematan. Konstruksi selayaknya dilaporkan dengan biaya aktualnya. Penghematan akan muncul sebagai laba selama usia harta bersangkutan karena penyusutan dibebankan kepada pendapatan periodik akan lebih rendah. Namun demikian jika ada petunjuk bahwa biayanya jauh melampaui karena adanya in efisiensi atau kegagalan konstruksi tertentu, maka kelebihan itu diakui sebagai suatu kerugian, periode selanjutnya tidak boleh dibebani dengan beban-beban penyusutan yang timbul dari biaya yang semestinya dapat dihindarkan.

- Untuk aktiva tetap yang dibangun sendiri dilakukan dengan 2 cara, yaitu:
- a. Selama pembangunan aktiva tetap hingga siap digunakan, beban bunga dikapitalisir sebagai harga perolehan aktiva tetap.
 - b. Bunga yang dibayar setelah pembangunan selesai dicatatkan sebagai beban pada periode pengeluarannya.

6. Hibah / Donasi

Perusahaan dapat memiliki suatu aktiva yang berasal dari sumbangan bantuan baik itu dari pengusaha atau badan-badan lainnya. Aktiva tetap yang diperoleh dari bantuan, pencatatannya dapat dilakukan menyimpang dari prinsip-prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah mungkin dikeluarkan biaya, tetapi biaya tersebut jauh lebih kecil dari pada nilai aktiva yang diterima jika aktiva dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan akan menyebabkan nilai aktiva dan modal terlalu kecil.

Aktiva tetap yang diterima dari hadiah atau donasi dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Pencatatannya yaitu dengan mendebetkan perkiraan aktiva tetap yang diterima dan mengkreditkan modal donasi.

Mardiasmo (2000:454) menjelaskan:

Bila harta tak bergerak diperoleh dari hadiah atau hibah maka ada harga pokok yang dapat digunakan sebagai basis penilainnya, kendatipun pengeluaran-pengeluaran tertentu mungkin pula dikeluarkan atas pemberian itu. Pengeluaran ini biasanya jauh lebih kecil dari harta tak bergerak tersebut. Dalam hal ini nilai perolehan jelas tidak dapat dijadikan dasar yang memuaskan untuk akuntabilitas harta dan juga untuk pengeluaran laba dimasa depan. Harta tak bergerak yang diperoleh dari hadiah harus dinilai dan dicatat dengan nilai pasar hadiahnya.

Menurut IAI (2009:16.7) Penilaian harga perolehan aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan adalah:

Dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal donasi.

Contoh : Warren dkk (2005:89) yang diterjemahkan oleh Aria Fara Mita dkk. PT. ABC menerima hadiah berupa tanah beserta gedung dengan nilai tanah Rp. 50.000.000 dan nilai gedung Rp. 70.000.000.

Maka jurnalnya adalah:

Tanah	Rp. 50.000.000	
Gedung	Rp. 70.000.000	
Modal hadiah		Rp. 120.000.000

Apabila dalam penerimaan hadiah tersebut PT. ABC mengeluarkan biaya administrasi Rp.1.400.000 berupa surat-surat untuk tanah Rp. 600.000 dan gedung Rp. 800.000.

Maka jurnalnya adalah:

Tanah	Rp. 50.600.000	
Gedung	Rp. 70.800.000	
Modal donasi		Rp. 120.000.000
Kas		Rp. 1.400.000

7. Sewa Pembiayaan (*Finance Lease*)

Perusahaan dapat memiliki aktiva tetap yang berasal dari finance lease yaitu suatu perjanjian kontrak antara pemilik barang (*lessor*) dengan pihak pemakai (*lessee*) yang diberi hak untuk menggunakan suatu aktiva tetap dan atas penggunaan aktiva tersebut maka lessee harus menunaikan suatu kewajiban kepada lessor sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama, yaitu pembayaran sewa dan bunga yang harus dilakukan secara periodik.

Hendriksen (2000:59) memberikan pengertian sewa sebagai berikut:

...pemindahan penggunaan aktiva tetap dari pihak *lessor* (yang menyewakan) kepada pihak *lessee* yang tunduk pada pembatasan-pembatasan seperti misalnya beban pajak tertentu (misalnya) *lessee* harus membayar PPN, dan mencakup beberapa hak khusus seperti misalnya hak *lessee* untuk membeli aktiva tersebut dengan syarat-syarat menarik.

Menurut hubungan dengan opsi ini, pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan, Menteri Perindustrian dan

Menteri Perdagangan Republik Indonesia, mendefinisikan sewa pembiayaan sebagai berikut:

Sewa pembiayaan adalah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal untuk digunakan suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran-pembayaran secara berkala disertai dengan hak pilih bagi perusahaan tersebut untuk membeli barang-barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu sewa pembiayaan berdasarkan nilai sisa yang disepakati bersama.

Jumlah yang dicatat sebagai harga perolehan adalah nilai pasar wajar aktiva yang disewa beli pada saat penciptaan lease.

4. Penilaian Aktiva Tetap

Penilaian aktiva tetap yang dimiliki suatu perusahaan harus konsisten, karena merupakan suatu dasar pencatatan bagi perusahaan dan kesalahan dalam hal tersebut dapat mempengaruhi laba rugi yang dimiliki perusahaan. Misalnya dalam menilai aktiva tetap yang terlalu tinggi akibatnya mengakibatkan laba menjadi kecil, hal itu disebabkan karena biaya penyusutan akan menjadi besar. Kalau menilai aktiva tetap terlalu rendah maka akan mengakibatkan laba yang diperoleh akan kelihatan besar karena biaya penyusutan akan menjadi kecil.

Pengakuan dan penilaian aktiva tetap sesuai yang digariskan oleh APB, yang dikutip Harahap (2002:127) adalah sebagai berikut :

Pencatatan aktiva didasarkan pada kejadian kapan perusahaan mendapat kekayaan atau aktiva dari pihak lain.

Standar akuntansi keuangan menggunakan prinsip *Historical Cost* di mana cara tersebut banyak dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Prinsip *Historical Cost* adalah dimana harga perolehan aktiva tetap meliputi seluruh jumlah uang

yang dibayar atau hutang yang timbul dalam rangka mendapatkan aktiva tersebut sampai dalam keadaan siap untuk digunakan sesuai dengan tujuan pada saat membeli.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.2) adalah :

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau neraca setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat siap untuk dipergunakan.

Pengakuan penilaian aktiva tetap ini dikemukakan oleh Hendriksen (2000:47) yang dialih bahasakan oleh Nugroho Widjajanto mendefinisikan harga perolehan historis itu sebagai berikut :

Harga perolehan historis dapat didefinisikan sebagai jumlah harga yang dibayar oleh perusahaan untuk mendapatkan pemilikan dan penggunaan suatu aktiva tetap termasuk di sini semua pembayaran yang baru dilakukan untuk memperoleh aktiva tersebut dalam lokasi dan kondisi yang diperlukan agar aktiva tetap tersebut dapat memberikan jasa dalam produksi atau kegiatan lain perusahaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga perolehan adalah seluruh pengorbanan ekonomi untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap untuk digunakan.

5. Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan (*depresiasi*) merupakan proses alokasi dari harga perolehan aktiva tetap berwujud selama periode yang menerima manfaat atas penggunaannya, dimana hal tersebut menunjukkan adanya penurunan taksiran manfaat dari aktiva

tetap tersebut. Penyusutan aktiva tetap harus dilakukan secara layak dan sistematis berdasarkan masa manfaatnya.

Kieso dan Weygandt (2002 : 58) yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo menyatakan defenisi penyusutan sebagai berikut:

Penyusutan adalah proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aktiva berwujud ke beban dengan cara sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.

Sedangkan menurut Hendriksen (2000 : 72):

Bahwa penyusutan merupakan suatu metode sistematis dan rasional untuk pengalokasian biaya keperiode-periode yang memperoleh manfaat.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.2) menyebutkan pengertian penyusutan sebagai berikut:

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva selama umur manfaatnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi beban penyusutan adalah sebagai berikut :

a. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Merupakan semua pengeluaran atau hutang yang timbul atau biaya-biaya yang lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat digunakan.

b. Nilai Residu Atau Nilai Sisa

Nilai ini merupakan nilai sisa dari aktiva tetap yang jumlahnya diperkirakan akan dapat direalisasikan pada saat aktiva tetap sudah tidak

digunakan lagi. Penentuan nilai residu tergantung pada kebijakan penghentian yang ditetapkan perusahaan dan juga kondisi pasar serta faktor-faktor lainnya

Nilai residu tidak mesti harus ada, karena pada saat aktiva tidak digunakan lagi sehubungan habis masa manfaatnya.

c. Usia Manfaat

Usia manfaat yaitu umur dari aktiva tetap yang dinyatakan dalam suatu periode waktu, atau satuan jam kerja aktiva tetap, mulai dari aktiva tetap dipergunakan sampai secara ekonomis tidak menguntungkan lagi untuk dipergunakan.

Pertimbangan dalam menentukan umur ekonomis/ masa manfaat suatu aktiva tetap adalah :

Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 16.9):

1. Penggunaan aktiva yang diharapkan oleh perusahaan
2. Keusangan fisik yang diharapkan
3. Keusangan teknik yang timbul dari perubahan atau perbaikan produksi
4. Pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aktiva.

d. Sifat dan Pemakaian

Sifat dan pola pemakaian aktiva tetap sangat mempengaruhi umur atau masa kegunaan aktiva tetap tersebut. Sifat dan pola pemakaian aktiva tetap harus dipertimbangkan terutama sekali dalam penentuan atau pemilihan metode penyusutan (*depresiasi*) dari aktiva tetap.

Sedangkan menurut Harnanto (2000:214) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penyusutan antara lain :

1. Harga perolehan, ialah harga plant and equipment pada waktu dibeli beserta semua biaya yang harus ditanggung perusahaan, yang berhubungan dengan transaksi pembelian tersebut, dan semua biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk membuat agar fixed assets tersebut dapat dipergunakan sebagai sarana usaha perusahaan.
2. Umur ekonomis, ialah umur dari plant and equipment sejak dipergunakan sampai dengan tidak menguntungkan lagi jika tetap dipergunakan (yakni pada waktu biaya sudah melebihi penghasilannya).
3. Nilai residu, ialah nilai dari plant and equipment setelah habis umur ekonomisnya.
4. Nilai reproduksi, ialah nilai plant and equipment yang harus dihapuskan dan menjadi beban biaya perusahaan, yaitu sebesar harga pembelian dikurangi dengan nilai residunya

Ada 2 faktor yang menyebabkan aktiva tetap selain tanah mempunyai kemampuan untuk memberikan jasanya dalam waktu yang terbatas yaitu:

- a. Faktor fisik, yaitu suatu saat aktiva dapat memberikan jasanya karena aktiva tersebut bisa menjadi aus dalam pemakaian.
- b. Faktor fungsional, yaitu dalam keadaan perkembangan ekonomi diikuti sertakan dalam menentukan masa kegunaan suatu aktiva maka kita berhubungan dengan masa ekonomis dari aktiva tetap berwujud tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.11) mengenai metode penyusutan:

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aktiva selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan jumlah unit (*sum of the unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aktiva jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aktiva. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aktiva. Metode penyusutan aktiva dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aktiva dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam

ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut.

1. Metode garis lurus (*straight-line method*)

Penyusutan aktiva tetap dengan metode garis lurus merupakan proses alokasi harga perolehan aktiva tetap yang dihitung sesuai dengan proses berlalunya waktu, sehingga jumlah biaya penyusutan periodik sama besarnya sepanjang umur aktiva. Penyusutan dengan metode ini dapat dihitung dengan rumus :

$$D = \frac{C - S}{n}$$

Keterangan :

D = Beban penyusutan

C = Harga perolehan

S = Nilai sisa/ residu

N =Taksiran umur ekonomis

Contoh : Horngren dkk (1997:123) yang diterjemahkan oleh Secukusumo, PT. ABC membeli satu unit mesin dengan harga perolehan Rp. 200.000 dengan nilai residu sebesar Rp. 10.000 dan taksiran umur ekonomis 5 tahun. Besarnya penyusutan tiap tahun adalah:

$$D = \frac{C - S}{N}$$
$$D = \frac{Rp.200.000 - Rp.10.000}{5}$$
$$D = Rp. 38.000$$

2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*)

Menurut metode ini besarnya penyusutan setiap tahun dihitung dengan mengalikan satu persentase yang tetap dengan nilai bukunya. Besarnya persentase tersebut dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$R = 1 - n\sqrt{S : C}$$

Dimana : R = Rate/ persentase

Contoh : Berdasarkan contoh pada metode garis lurus, maka tentukan rate/ persentasenya?

$$R = 1 - n\sqrt{S : C}$$

$$R = 1 - 5\sqrt{10.000 : 200.000}$$

$$R = 1 - 0.5493$$

$$R = 0,45 \text{ atau } 45\%$$

3. Metode jumlah unit (*Sum of the unit method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Dari teori yang dipakai bahwa suatu aktiva itu dinilai untuk menghasilkan produk sehingga penyusutannya juga berdasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan. Jadi penyusutan dihitung dengan mengalihkan total produksi dalam tahun yang bersangkutan dengan rate penyusutan per output.

Contoh: Berdasarkan contoh di atas, diketahui dapat menghasilkan produk 5.000 unit. Apabila pada tahun pertama dapat menghasilkan 700 unit dan pada tahun kedua dapat menghasilkan 300 unit, maka tarif yang digunakan adalah :

$$\text{Tarif} = \frac{200.000 - 10.000}{5.000} = \text{Rp. } 38$$

Biaya penyusutan pada tahun I adalah :

$$= 700 \times \text{Rp. } 38 = \text{Rp. } 26.600$$

Biaya penyusutan tahun II adalah:

$$= 300 \times \text{Rp. } 38 = \text{Rp. } 11.400$$

Selain metode-metode penyusutan tersebut di atas, juga ada perhitungan penyusutan menurut UU perpajakan. Sebagaimana Mardiasmo (2000:96) menjelaskan sebagai berikut:

Golongan I : Meliputi harta yang disusutkan dan tidak termasuk golongan bangunan, yang mempunyai masa manfaat tidak lebih dari 4 tahun.

Golongan II : Meliputi harta yang dapat disusutkan dan tidak termasuk golongan bangunan, yang mempunyai masa manfaat lebih dari 4 tahun.

Golongan III: Meliputi harta yang dapat disusutkan dan tidak termasuk golongan bangunan, yang mempunyai masa manfaat lebih dari 8 tahun.

Golongan IV: Meliputi bangunan dan harga tak bergerak lainnya.

Untuk menghitung penyusutan masa manfaat dari tarif penyusutan aktiva tetap menurut UU No.17 tahun 2007 pasal 11 ayat 6 ditetapkan sebagai berikut:

Tabel II.1 : Kelompok Dan Tarif Penyusutan Harta Berwujud

Kelompok harta Berwujud	Masa Manfaat (Tahun)	Tarif Penyusutan	
		Ayat 1	Ayat 2
1. Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4	25,00 %	50,00 %
Kelompok 2	8	12,50 %	25,00 %
Kelompok 3	16	6,25 %	12,50 %
Kelompok 4	20	5,00 %	10,00 %
2. Bangunan Permanen	20	5,00 %	-
Tidak Permanen	10	10,00 %	-

Sumber: Fitriandi dkk (2007:102)

6. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap

Selama masa manfaat aktiva tetap berwujud, pengeluaran rutin dan pengeluaran khusus dapat terjadi setelah masa perolehan. Pengeluaran tertentu diperlukan untuk memelihara dan memperbaiki aktiva, pengeluaran lainnya timbul untuk meningkatkan kapasitas atau efisiensi. Setiap pengeluaran perlu dianalisis dengan cermat apakah pengeluaran ini dicatat sebagai biaya dalam periode bersangkutan atau dikapitalisasi.

Warren, dkk (2005 : 503) yang diterjemahkan oleh Aria Fara Mita menjelaskan tentang pengeluaran aktiva tetap yaitu:

Biaya Akuisisi atas penambahan atau perbaikan pada aktiva tetap sendiri yang meningkatkan nilai total aktiva/ memperpanjang umur manfaatnya dinamakan dengan pengeluaran modal (*capital expenditure*). Pengeluaran semacam ini dicatat dengan mendebit akun Aktiva atau akun akumulasi yang berhubungan. Sedangkan biaya-biaya yang hanya memberikan manfaat bagi periode berjalan atau biaya yang muncul sebagai bagian dari reparasi dan pemeliharaan normal dinamakan dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran seperti ini didebit ke akun beban.

1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang dapat memperpanjang umur suatu aktiva atau manfaat yang dirasakan lebih dari satu periode akuntansi dan jumlahnya sangat materil bagi perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.3) :

Bagian-bagian tertentu aktiva tetap mungkin perlu diganti secara periodik. Contoh, tungku pembakaran perlu diganti lapisannya setelah digunakan sekian jam, demikian juga interior pesawat terbang seperti tempat duduk dan dapur perlu diperbarui beberapa kali sepanjang umur rangka pesawat. Entitas dapat juga memperoleh komponen aktiva tetap tertentu untuk melakukan penggantian yang tidak terlalu sering dilakukan, seperti mengganti dinding interior suatu bangunan, atau melakukan suatu penggantian yang tidak berulang. Sesuai dengan prinsip pengakuan dalam biaya perolehan, entitas mengakui biaya penggantian komponen suatu aktiva dalam jumlah tercatat aktiva saat biaya itu terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria untuk diakui sebagai bagian dari aktiva. Jumlah tercatat komponen yang diganti tersebut tidak lagi diakui apabila telah memenuhi ketentuan penghentian pengakuan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 16.7) :

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva yang memperpanjang usia manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian dimasa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan.

Pengeluaran modal dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Penambahan (*Addition*)

Pengeluaran penambahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbesar out put. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan ini dikapitalisir untuk menambah harga perolehan aktiva dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.

b. Perbaikan (*Betterments* atau *Improvement*)

Adalah perbaikan besar-besaran, mungkin sebagian menyangkut penggantian suku cadang. Istilah perbaikan besar-besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau meningkatkan mutu dari aktiva yang diganti tersebut. Oleh karena itu pengeluaran dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah.

c. Penyusunan Kembali (*Rearrangement*)

Adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aktiva atau perubahan rute produksi (untuk mengurangi biaya produksi, lebih ekonomis dan efisien).

Contoh : Hendriksen (2000: 223) yang diterjemahkan oleh Secukusumo, Berikut ini contoh perlakuan akuntansi untuk pengeluaran modal (*capital expenditure*) misalnya, mesin harga perolehan Rp.10.000.000,- sesudah didepresiasi 70%, sebuah suku cadang yang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20% dari harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang baru harganya Rp. 3.000.000,-.

Jurnal untuk mencatat penggantian suku cadang

Akumulasi Depresiasi-Mesin	Rp. 1.400.000,-	
Rugi Penggantian Suku Cadang	Rp. 600.000,-	
Mesin		Rp. 2.000.000,-

Perhitungan :

Harga perolehan suku cadang yang diganti		
20 % x Rp. 10.000.000,00		Rp. 2.000.000,00
Ak. Depresiasi 70 % x Rp. 2.000,000,00		<u>Rp. 1.400.000,00</u>

Rugi sebesar suku cadang Rp. 600.000,00
Jurnal untuk pemasangan suku cadang baru adalah sebagai berikut :
Mesin Rp. 3.000.000,-
Kas Rp. 3.000.000,-

2. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat untuk tahun di mana pengeluaran tersebut dilakukan atau dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran pendapatan akan dibebankan sebagai biaya pada saat pengeluaran tersebut dilakukan, karena jumlahnya relatif kecil tidak perlu dikapitalisir.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.3) :

Sesuai dengan prinsip pengakuan biaya perolehan, entitas tidak boleh mengakui biaya perawatan sehari-hari aktiva tetap sebagai bagian dari aktiva yang bersangkutan. Biaya-biaya ini diakui dalam laporan laba rugi saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri atas biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai (*consumables*) termasuk di dalamnya suku cadang kecil. Pengeluaran-pengeluaran untuk hal tersebut sering disebut "biaya pemeliharaan dan perbaikan" aktiva tetap.

Aktiva tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

a. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva agar dalam kondisi baik. Biaya ini sifatnya biasa dan berulang-ulang dan tidak menambah umur aktiva.

b. *Reparasi (Repairs)*

Reparasi adalah pengeluaran yang digunakan untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan atau pengeluaran untuk mempertahankan agar aktiva tetap beroperasi dengan efisien dan dapat mencapai masa pemakaian yang diharapkan. Contoh reparasi adalah penggantian oli secara periodik, pengecatan gedung dan penggantian onderdil tertentu pada mesin secara rutin. Pengeluaran ini disebut pengeluaran pendapatan. Dan apabila pengeluaran ini bisa menambah atau menaikkan nilai guna atau umur aktiva, maka pengeluaran untuk reparasi ini dicatat dengan menambahkannya pada harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan ini dalam praktek sulit dibedakan. karena keduanya sering terjadi dalam waktu yang bersamaan sehingga dalam akuntansi keduanya dicatat dalam satu rekening yaitu rekening “biaya reparasi dan pemeliharaan”.

7. Penghentian dan Penarikan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan pada suatu saat bisa rusak, usang, hilang dan lainnya, sehingga tidak dapat digunakan lagi oleh perusahaan. Karena itu perusahaan akan menarik atau menghentikan aktiva tetap tersebut dari penggunaannya dan dihapuskan dari pembukuan perusahaan dengan mengkredit perkiraan aktiva tetap dan mendebet akumulasi penyusutan.

Penghentian pemakaian aktiva tetap dapat terjadi karena dijual sebelum habis masa penyusutannya atau dibesitukan karena telah habis masa pemakaiannya. Penghentian ini sepenuhnya hanya merupakan kebijaksanaan

manajemen perusahaan. Penghapusan aktiva tetap dari pembukuan harus ditutup dengan mengkredit perkiraan aktiva tetap tersebut dan mendebet perkiraan akumulasi penyusutan. Pada saat penghapusan itu barangkali nilai perolehannya tidak seluruhnya disusutkan, maka selisih harga antara nilai buku dengan harga jualnya diakui sebagai laba atau rugi. Aktiva tetap yang dinyatakan rusak setelah habis umur ekonomis maka kerugian yang timbul harus diperhitungkan.

Pelepasan aktiva tetap, dapat dilakukan dengan cara :

1. Menghapus nilai dari asset yang dilepas
2. Mencatat nilai yang diterima jika ada
3. Mancatat laba atau rugi

Menurut Mardiasmo (2002:185) ada dua alasan pokok yang menyebabkan perusahaan menjual aktivasnya yaitu :

1. Alasan fisik, mungkin saja aktiva tetap yang dimiliki perusahaan tersebut cacat atau rusak sebelum umur kegunaannya habis, misalnya karena terbakar, kerusakan teknis, kecelakaan, dan sebagainya.
2. Alasan teknologi, mungkin saja secara fisik yang bersangkutan baik akan tetapi karena perkembangan teknologi yang cepat terdapat hasil produksi baru untuk aktiva yang sejenis yang mempunyai kemampuan produksi atau kegunaan yang lebih besar dengan biaya yang lebih ekonomis dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Sebagai ilustrasi misalnya sebuah mesin yang dibeli 1 Januari 2009 seharga Rp 10.000.000,00 mesin ini disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus dan ditaksir berumur selama 5 tahun dengan nilai residu Rp.1.000.000,00 Pada tanggal 30 Juni 2009 manajemen menghapuskan mesin tersebut.

Maka jurnal yang harus dibuat oleh perusahaan untuk penghapusan tersebut adalah :

a. Mencatat penyusutan selama 6 bulan tahun 2009

Biaya Penyusutan Mesin	Rp. 900.000,-
Akm. Penyusutan Mesin	Rp. 900.000,-

Sedangkan mencatat penghapusan mesin dengan perhitungan sebagai berikut :

Harga perolehan mesin	Rp. 10.000.000,-
Ak. Penyusutan s/d 31-12-2008	(Rp. 5.400.000,-)
Penyusutan tahun 2009	<u>(Rp. 900.000,-)</u>
Nilai buku mesin	<u>Rp. 3.700.000,-</u>

b. Mencatat penghapusan

Akumulasi Penyusutan Mesin	Rp. 6.300.000,-
Rugi atas Penghapusan	Rp. 3.700.000,-
Mesin	Rp. 10.000.000,-

Keuntungan atau kerugian karena penghapusan aktiva tetap baik karena rusak maupun dijual atau ditukarkan merupakan aktivitas tidak normal perusahaan, oleh karena rugi laba penghapusan aktiva tetap ini disajikan sebagai pendapatan atau beban lain-lain dalam laporan keuangan.

Menurut IAI (2009:16.11) :

Jumlah tercatat aktiva tetap dihentikan pengakuannya pada saat :

(a) dilepaskan; atau

(b) tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Sebagaimana Mardiasmo (2000 : 62) menjelaskan:

Apabila aktiva tetap dihentikan penggunaannya karena sudah tidak ekonomis atau dijual, maka seluruh rekening yang berhubungan dengan aktivat tersebut dihapus dari buku besar.

Aktiva tetap dapat dihentikan dari penggunaannya dengan cara:

1. Dibuang

Aktiva tetap yang mengalami kerusakan dan tidak dapat dipergunakan lagi, biasanya akan dibuang atau disimpan di gudang. Jika kerusakan aktiva tersebut terjadi setelah habis masa manfaatnya, maka tidak akan mengalami kerugian. Tetapi kerugian harus diperhitungkan bila terjadi sebelum habis masa manfaatnya.

2. Dijual

Adakalanya perusahaan menjual aktiva tetapnya bila sudah kelihatan usang atau tingkat produktifitasnya menurun. Selisih antara nilai buku dengan harga jual akan menimbulkan keuntungan atau kerugian. Dan harus memperhitungkan berapa penyusutan yang harus dibebankan pada tanggal penjualan aktiva tetap tersebut.

3. Ditukar

Aktiva tetap yang sudah lama dapat dihapus dengan cara menukarnya dengan aktiva yang baru atau tukar tambah. Pada saat penghapusan aktiva maka perkiraan yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapuskan dengan mendebet akumulasi penyusutan dan mengkredit aktiva yang bersangkutan.

8. Penyajian Aktiva Tetap dalam Neraca

Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan setiap jenis aktiva tetap harus dinyatakan secara terpisah atau harus dirinci dalam catatan atas laporan keuangan. Akumulasi penyusutan harus disajikan sebagai unsur pengurangan atas harga perolehan sehingga nilai buku aktiva tetap dapat dilihat secara langsung dalam laporan keuangan.

Menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum ditetapkan bahwa untuk menyajikan aktiva tetap di dalam neraca adalah sebagai berikut :

Harga perolehan :

Aktiva Tetap	xxx
Akumulasi Penyusutan	<u>(xxx)</u>
Nilai buku aktiva tetap	<u>xxx</u>

Disamping penyajian aktiva tetap seperti uraian di atas, dapat pula disajikan hanya nilai buku aktiva tetap. Apabila disajikan semacam ini harus dilengkapi dengan penjelasan.

Menurut Harahap (2002:122) beberapa petunjuk penyajian aktiva tetap di Neraca adalah sebagai berikut :

1. Buat judul tersendiri untuk aktiva tetap. Gunakan istilah aktiva tetap Lahan, Bangunan, Peralatan maupun istilah lain yang mudah dimengerti.
2. Pisahkan jenis aktiva yang disusutkan dan yang tidak disusutkan.
3. Aktiva tetap yang disusutkan harus dilaporkan berdasarkan nilai cost, jika dilaporkan dengan dasar penilaian di luar cost maka harus dijelaskan termasuk perbedaannya dengan cost. Cantumkan Akumulasi Penyusutan sebagai pengurangan nilai untuk mengetahui nilai buku.
4. Jika nilai cost atau nilai buku jauh berbeda dengan harga pasar aktiva tetap itu, sebaiknya dijelaskan dalam laporan keuangan.

5. Jika aktiva tetap itu terdiri dari beberapa jenis dan unit dapat dibuat daftar aktiva yang lebih terinci, baik dalam catatan dan penjelasan Laporan Keuangan atau Lampiran. Biasanya mencakup Biaya Penyusutan untuk tahun yang bersangkutan, Akumulasi Penyusutan dan Nilai Buku.
6. Jika Aktiva itu telah direvaluasi sebaiknya ditunjukkan nilai awal dan nilai setelah di Revaluasi dan *Appraisal Increase* harus dicantumkan di kelompok Modal termasuk penyusutannya.

Metode pengungkapan dapat dilakukan melalui batang tubuh Neraca, Catatan penjelasan laporan keuangan dan lebih terinci lagi dalam Daftar Lampiran Aktiva Tetap.

Adapun prinsip akuntansi yang lazim dalam penyajian aktiva tetap di neraca menurut Mulyadi (2002 : 535) yaitu:

1. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca.
2. Aktiva tetap yang digunakan harus dicantumkan.
3. Jumlah akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk tahun kini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
4. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aktiva harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
5. Aktiva tetap harus dipecahkan kedalam golongan yang terpisah jika jumlahnya material.
6. Aktiva yang telah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk operasi, jika jumlahnya material harus diungkapkan.

9. Pengungkapan Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan

Pengungkapan aktiva tetap dalam neraca menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 16.12) adalah :

- Laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aktiva tetap:
- a. dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto;
 - b. metode penyusutan yang digunakan;
 - c. masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
 - d. jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
 - e. rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:

- (i) penambahan
- (ii) asset yang diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan paragraf 45 atau pelepasan lainnya;
- (iii) akuisisi melalui penggabungan usaha;
- (iv) peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dijurnal balik secara langsung pada ekuitas;
- (v) rugi penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi;
- (vi) rugi penurunan nilai yang dijurnal balik dalam laporan laba rugi;
- (vii) penyusutan;
- (viii) selisih nilai tukar netto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor; dan
- (ix) perubahan lain.

Menurut prinsip akuntansi yang berterima umum dalam penyajian aktiva tetap dalam neraca, perusahaan berkewajiban mencantumkan pengungkapan yang memadai mengenai metode depresiasi/ depleksi yang dipakainya, aktiva yang dijaminakan dalam penarikan utang dan aktiva yang telah habis didepresiasi namun masih digunakan dalam kegiatan perusahaan.

Pengungkapan-pengungkapan dalam laporan keuangan atau catatan-catatan pendukung dalam laporan sangat membantu pembaca laporan keuangan dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu aktiva tetap haruslah diungkapkan secara jelas agar laporan keuangan tersebut informatif.

10. Biaya Transportasi

Didalam akuntansi diatur mengenai pencatatan biaya transportasi atas pembeilan barang, dimana biaya transportasi ini dibagi menjadi dua yaitu *FOB Shipping Point* dan *FOB Destinantion*.

Menurut Niswongwer (2002 : 245)

FOB Shipping Point adalah pembeli menanggung biaya transportasi atas pengiriman barang dan *FOB Destinantion* adalah penjual menanggung biaya transportasi atas pengiriman barang.

3. Aktiva Tetap (Harta) Menurut Perspekti Syari'ah

1. Pengertian Harta

Menurut *etimologi*, Harta ialah :

كُلُّ مَا يَقْتَضِي وَيَعُوزُهُ الْإِنْسَانُ بِالْفِعْلِ
مَسْأَوْءٌ أَوْ كَانَ عَيْنًا أَوْ مَنْفَعَةً كَذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ
أَوْ حَيَوَانٍ أَوْ نَبَاتٍ أَوْ مَنَافِعِ الشَّيْءِ كَالرُّكُوبِ
وَاللُّبْسِ وَالسُّكْنَى .

”Sesuatu yang dibutuhkan dan diperoleh manusia, baik berupa benda yang tampak seperti emas, perak, binatang, tumbuh-tumbuhan maupun (yang tidak tampak), yakni manfaat seperti kendaraan, pakaian, dan tempat tinggal” (Syafe’i, 2000 : 21)

Menurut Ulama Hanafiyah yang dimaksud dengan harta ialah :

الْمَالُ كُلُّ مَا يُمَكِّنُ حَيَاةً وَآخِرَةً وَيُنْتَفَعُ بِهِ عَادَةً.

“Harta adalah segala sesuatu yang dapat diambil, disimpan dan dan dimanfaatkan.” (Syafe’i, 2000 : 22).

2. Karakteristik Harta

Menurut Ulama Hanafiyah, harta memiliki dua unsur (Syafe’i, 2000 : 22):

- 1) Harta dapat dikuasai dan dipelihara
- 2) Dapat dimanfaatkan menurut kebiasaan

3. Fungsi Harta

Fungsi harta yang sesuai dengan ketentuan syara’ antara lain untuk :

- 1) Kesempurnaan ibadah mahzhah
- 2) Memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 3) Meneruskan estafeta kehidupan, agar tidak meninggalkan generasi lemah (QS. An-Nisa :9)
- 4) Menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat

4. Pembagian Harta Menurut Konsep Islam

Ulama Fiqih membagi harta menjadi beberapa bagian yang setiap bagiannya berdampak atau berkaitan dengan beragam hukum (ketetapan) yaitu :

- 1) *Mal Mutaqawwin* dan *ghair Mutaqawwin*.
 - Harta *Mutaqawwin* ialah sesuatu yang boleh diambil manfaatnya menurut syara’.
 - Harta *Ghair Mutaqawwin* ialah sesuatu yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara’

- 2) *Mal Mitsli* dan *Mal Qimi*
 - Harta *Mitsli* ialah benda-benda yang ada persamaan dalam kesatuan-kesatuannya, dalam arti dapat berdiri sebagiannya di tempat yang lain, tanpa ada perbedaan yang perlu dinilai.
 - Harta *Qimi* ialah Benda-benda yang kurang dalam kesatuan-kesatuannya, karena tidak dapat berdiri sebagian di tempat sebagian yang lainnya tanna ada perbedaan.
- 3) Harta *Istihlak* dan Harta *Isti'mal*
 - Harta *Istihlak* ialah sesuatu yang tidak dapat diambil kegunaan dan manfaatnya secara biasa, kecuali dengan menghabiskannya.
 - Harta *Isti'mal* ialah: sesuatu yang dapat digunakan berulang kali dan materinya tetap terpelihara.
- 4) Harta *Manqul* dan Harta *Ghair manqul*
 - Harta *Manqul* ialah: segala harta yang dapat dipindahkan (bergerak) dari suatu tempat ke tempat lain.
 - Harta *Ghair Manqul* ialah: sesuatu yang tidak bisa dipindahkan dan dibawa dari satu tempat ketempat yang lain.
- 5) Harta *Ain* dan Harta *Dayn*
 - Harta *ain* ialah harta yang berbentuk benda, seperti rumah, pakaian, beras, jambu, kendaraan dan lainnya. Harta ain terbagi dua yaitu : pertama, Harta ain dzali qimah yaitu: benda yang memiliki bentuk yang dipandang sebagai harta, karena memiliki nilai yang dipandang sebagai harta. Kedua, Harta ain *ghayr dzati qimah* yaitu benda yang tidak dapat dipandang sebagai harta, karena tidak memiliki harga.
 - Harta *Dayn* ialah: sesuatu yang berada dalam tanggung jawab.
- 6) *Mal al-'ain* dan *mal al-naf'i* (manfaat)
 - Harta *Mamluk* ialah: sesuatu yang masuk dibawah milik, milik perorangan maupun milik badan hukum, seperti pemerintah dan yayasan.
 - Harta *Mubah* ialah: sesuatu yang pada asalnya bukan milik seseorang, seperti air pada mata air, binatang buruan darat, laut, pohon-pohon di hutan dan buah-buahannya.
- 7) Harta yang dapat dibagi dan tidak dapat dibagi
 - Harta yang dapat dibagi (*mal gabil li al-qismah*) ialah harta yang tidak menimbulkan suatu kerusakan, apabila harta itu dibagi-bagi.
 - Harta yang tidak dapat dibagi (*mal ghair qabil li al qismah*) ialah harta yang menimbulkan suatu kerugian atau kerusakan, apabila harta tersebut dibagi-bagi.
- 8) Harta pokok dan harta hasil (buah)
 - Harta pokok ialah: harta yang mungkin darinya terjadi harta yang lain.
 - Harta hasil ialah: harta yang terjadi dari harta yang lain.

- 9) Harta *khas* dan harta *'am*
- Harta *khas* ialah harta pribadi, tidak bersekutu dengan yang lain, tidak boleh diambil manfaatnya tanpa disetujui pemiliknya.
 - Harta *'am* ialah harta milik umum (bersama) yang boleh mengambil manfaatnya. (Suhendi, 2002:19)

5. Cara Memperoleh Harta Menurut Konsep Islam

Aktiva tetap dapat diperoleh oleh manusia dengan cara yang halal dan tidak melanggar bentuk-bentuk larangan sebagai berikut:

- 1) Perkara-perkara yang merendahkan martabat dan akhlak manusia berupa:
 - Memakan harta sesama manusia dengan cara yang batal
 - Memakan harta dengan jalan penipuan
 - Dengan jalan melanggar janji dan sumpah
 - Dengan jalan pencurian
- 2) Perkara-perkara yang merugikan hak perorangan dan kepentingan sebagian atau keseluruhan masyarakat, berupa perdagangan yang memakan bunga.
- 3) Penimbunan harta dengan jalan kikir
- 4) Aktivitas yang merupakan pemborosan (mubazir)
- 5) Memproduksi, memperdagangkan dan mengkonsumsi barang barang yang terlarang. (Suhendi, 2002: 15)

6. Penyusutan Harta

Penyusutan merupakan suatu sunnatullah yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya : Tiap-tiap umat mempunyai ajal, maka apabila telah datang ajalnya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.

Metode penyusutan yang sesuai adalah metode garis lurus yaitu penyusutan dihitung berdasarkan proses berlalunya waktu.

7. Penyajian Aktiva Tetap

Dalam akuntansi syariah, konsep dasar penyajian aktiva tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan harus menekankan pada keadilan, kewajaran, dan

keridhaan. Hal ini bukan saja untuk penyajian Aktiva tetap, tetapi penyajian laporan keuangan secara keseluruhan.

Ajaran agama islam adalah rahmatan lil alamin. Allah mengharamkau pekerjaan menzalimi maupun dizalimi, hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah diujung ayat 281 "Latazlimuna wa laa tuzlamuuna" yang artinya, jangan menzalimi dan dizalimi. Maka konsep dasar akuntansi syariah adalah keadilan.

Menurut Lunin (2003: 23) untuk menerapkan konsep dasar tersebut, maka prinsip-prinsip yang harus diterapkan adalah:

- 1) Amanah
- 2) Mishdaqiyah
- 3) Diqqah
- 4) Tibyan
- 5) Ikhlas dan Ridha
- 6) Istiqamah
- 7) Tauqit

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Gemaria Poespa Sriindrapura (Radio Gress 105,8 FM) berkedudukan di di Jalan Punai No.8 Sukajadi Pekanbaru Riau, yang bergerak pada bidang jasa penyiaran radio dan dipimpin oleh seorang Direktur bernama Susi Heryanti.

PT. Gemaria Poespa Sriindrapura (Radio Gress 105,8 FM) didirikan pada tanggal 15 November 1997 berdasarkan akte notaries No. 210 dihadapan notaris Syamsul Faryeti, SH. Perusahaan ini menggunakan gelombang siaran FM dengan frekuensi 105,8 MHz. Perusahaan ini tergabung dalam Asosiasi Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI) dengan nomor keanggotaan 792/XVIII/2000.

Adapun maksud dan tujuan didirikannya perusahaan ini adalah:

1. Menjalankan usaha dalam bidang jasa penyiaran radio.
2. Membantu Pemerintah Kota dalam mempromosikan daerah Pekanbaru di Kabupaten-Kabupaten Provinsi Riau.

PT. Gemaria Poespa Sriindrapura (Radio Gress 105,8 FM) merupakan radio terbesar yang ada di Pekanbaru dengan jangkauan yang cukup luas.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi perusahaan merupakan suatu hal yang mendasar dalam pengelolaan suatu organisasi perusahaan, sebab keberhasilan perusahaan banyak ditentukan oleh baik atau tidaknya organisasi yang dirancang dalam sedemikian

rupa yang berlandaskan pada batas-batas wewenang dan tanggung jawab yang jelas, serta adanya pemisahan fungsi disetiap bagiannya.

Struktur organisasi diharapkan dapat menjadi alat utama dalam komunikasi formal pada perusahaan. Komunikasi seperti pemberian perintah, permintaan akan suatu informasi dan penjelasan akan suatu keputusan. Dengan menyusun struktur organisasi secara baik dan mengendalikan komunikasi dengan baik pula, diharapkan suatu organisasi dapat meningkatkan efisiensi secara menyeluruh.

Struktur organisasi PT. Gemaria Poespa Sriindrapura (Radio Gress 105,8 FM) berikut ini menggambarkan adanya pemisahan tanggung jawab secara fungsional, serta pemisahan tugas dan wewenang. Tugas, wewenang serta tanggung jawab masing-masing anggota organisasi pada PT. Gemaria Poespa Sriindrapura (Radio Gress 105,8 FM) adalah:

1. Direktur.

- Menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.
- Memberikan pengarahan-pengarahan agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik.
- Menerima dan menganalisa laporan dari bagian-bagian lain.

2. Stasion Menejer, tugasnya meliputi:

- Membuat laporan-laporan sehubungan dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi diperusahaan.
- Mengawasi kelancaran tugas masing-masing bagian.

3. Bagian Programmer, tugasnya meliputi:

- Mengarahkan pelaksanaan tugas dari sub bagian dibawahnya.
- Mengawasi pelaksanaan siaran radio secara keseluruhan.
- Menerima dan mengawasi laporan dari masing-masing sub bagian.
- Memberikan laporan terperinci kepada stasion menejer atas perkembangan kegiatan penyiaran.

1. Sub Bagian Produksi, tugasnya meliputi:

- Melaksanakan pengarahan tugas para staf bagian produksi.
- Melaksanakan pengecekan dan penilaian terhadap kualitas produksi siaran yang sedang berlangsung.

2. Sub Bagian Musik, tugasnya meliputi:

- Membantu kepala bagian programmer dalam menyusun berbagai macam program musik yang akan diputarkan.
- Melakukan pengecekan terhadap persediaan/stock kaset di studio.
- Memantau perkembangan pengeluaran jenis lagu-lagu musik baru yang lagi hits dipasarkan.

3. Sub Bagian Berita, tugasnya meliputi:

- Mempersiapkan laporan berita yang akan disiarkan dan kemudian melaporkannya kepada programmer.
- Mengawasi para bawahan dalam melakukan penyampaian siaran berita.
- Melakukan editing terhadap berita yang akan disampaikan.

4. Sub Bagian Penyiaran:

- Menyusun dan mempersiapkan berbagai macam program-program mata acara yang akan disampaikan kepada pendengar.
- Membantu programmer dalam melakukan quality control siaran, agar siaran tersebut dapat diterima dan didengar dengan jelas oleh seluruh pendengar yang ada di Batam dan sekitarnya.

4. Bagian Pemasaran, tugasnya meliputi:

- Melakukan promosi dan pendekatan secara umum dengan pihak luar untuk sponsor dalam setiap penyiaran.

1. Sub Bagian Penjualan, tugasnya meliputi:

- Mencari mitra bisnis yang dapat diajak bekerja sama.
- Mempersiapkan berbagai macam program acara yang dapat dijual.
 - Melakukan koordinasi dengan bagian pemasaran untuk menetapkan berapa besarnya biaya iklan.

5. Bagian Keuangan, tugasnya meliputi:

- Mengkoordinasikan dan mengembangkan disiplin aparatur sub bagian keuangan dan sub bagian akuntansi.
- Mengotorisasi setiap pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan sebelum dibayar oleh kasir.

1. Sub Bagian Kas, bertugas:

- Mengecek kebenaran perhitungan dari setiap faktur yang diterima sebelum dilakukan pembayaran.
- Melakukan pembayaran baik berupa uang kepada pihak ketiga.

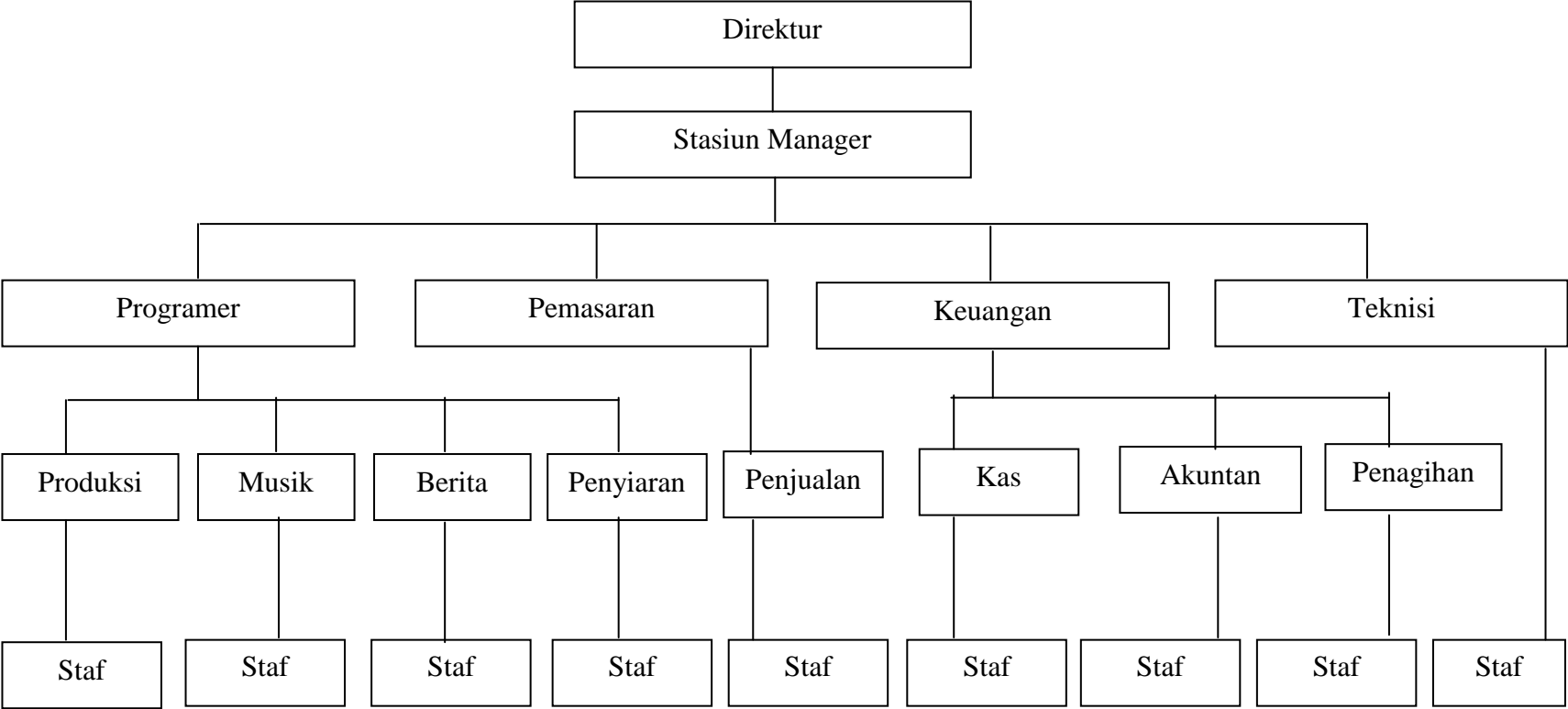
- Menyetorkan uang atau cek ke bank.
 - Menjamin kebenaran dan keamanan semua uang atau cek dan membuat laporan posisi kas/bank harian.
2. Sub Bagian Akuntansi, bertugas:
- Memeriksa, meneliti kebenaran dan kelengkapan dari semua dokumen-dokumen pendukung.
 - Melakukan pencatatan dan pengklasifikasian transaksi-transaksi keuangan perusahaan sesuai dengan posnya masing-masing.
 - Menyusun laporan keuangan.
3. Sub Bagian Penagihan:
- Menerima uang atau cek dari pihak ketiga, setelah memeriksa kebenaran/ketelitian perhitungan dan membuat bukti penerimaan uang tunai atau cek.
6. Bagian Teknisi, tugasnya meliputi:
- Melakukan pengecekan terhadap peralatan radio agar proses penyiaran dapat berlangsung dengan baik tanpa ada gangguan.
 - Mengontrol tinggi rendahnya penggunaan frekuensi gelombang radio pada saat penyiaran berlangsung/on air.

C. Aktivitas Perusahaan

PT. Gemaria Poespa Sriindrapura (Radio Gress 105,8 Fm) adalah sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang penyiaran baik berita, talk show ataupun hiburan. Dalam usaha untuk dapat bertahan dan berkembang,

perusahaan ini berusaha memperoleh pendapatan-pendapatan dengan membuat acara-acara berkualitas yang dapat menarik perhatian para pendengar sehingga mengundang minat perusahaan-perusahaan untuk mempromosikan produk-produknya melalui iklan.

Gambar III. 1 Struktur Organisasi
PT. GEMARIA POESPA SRIINDRAPURA
(RADIO GRESS 105,8 FM)



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Harga perolehan aktiva tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap pada kondisi untuk digunakan. Harga perolehan aktiva tetap biasanya dicatat berdasarkan harga faktur ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tersebut sampai dapat digunakan dalam operasi perusahaan.

Oleh sebab itu semua pengeluaran yang terjadi di dalam hubungannya dengan kepemilikan sampai dengan aktiva tetap siap untuk dipakai didalam kegiatan normal perusahaan seperti bea masuk, biaya pengukuran, biaya harga perolehan, biaya pemasangan lain-lain akan merupakan komponen harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan. Sedangkan biaya bunga atas pembelian suatu aktiva tetap tidak dapat dimasukkan sebagai harga perolehan. Dalam kasus ini cara perolehan aktiva yang digunakan perusahaan adalah dengan cara pembelian secara angsuran.

Pada tanggal 5 Januari 2007 perusahaan membeli Gedung seharga Rp.850.000.000,-. Angsuran pertama dibayar pada tanggal 5 Januari 2007 sebesar Rp.400.000.000 dengan rincian: Biaya administrasi sebesar Rp. 42.500.000,- (5% x Rp. 850.000.000,-) dan biaya bunga Rp. 68.000.000,- (8% x Rp. 850.000.000,-) dan angsuran pokok sebesar Rp.289.500.000,-. Angsuran kedua pada 5 Januari 2008 sebesar Rp. 450.000.000,-.

Berikut ini ilustrasi jurnal yang dibuat perusahaan:

Pada tanggal 5 Januari 2007 pembayaran angsuran pertama:

Gedung	Rp. 850.000.000		
	Hutang	Rp.	450.000.000
	Kas	Rp.	400.000.000

Pada tanggal 5 Januari 2008 pembayaran angsuran kedua:

Hutang	Rp. 450.000.000		
	Kas	Rp.	450.000.000

Dalam pencatatan ini perusahaan mengakui harga perolehan gedung pada laporan neraca perusahaan sebesar Rp.850.000.000, seharusnya perusahaan mencatat nilai perolehan gedung tersebut sebesar Rp. 782.000.000. Dengan demikian perusahaan mengakui harga perolehan gedung terlalu tinggi sebesar Rp. 68.000.000, seharusnya perusahaan mengurangi harga perolehan gedung tersebut dengan biaya bunga atas pembelian gedung secara angsuran sebesar Rp. 68.000.000 dan mencatatnya sebagai biaya bunga dibayar dimuka dan diamortisasi selama jangka waktu angsuran pembelian gedung untuk pengakuan biaya bunga.

Hal ini tentunya tidak sesuai dengan PSAK No. 16 Ayat 14 hal. 16.4 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa Biaya perolehan suatu aktiva tetap meliputi:

- (a) harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain;

- (b) biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aktiva ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aktiva siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;
- (c) estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aktiva tetap dan restorasi lokasi aktiva. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aktiva tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aktiva tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Pada transaksi di atas seharusnya perusahaan melakukan pencatatan sebagai berikut:

- 1) Pada tanggal 5 Januari 2007 pembayaran angsuran pertama beserta bunga:

Gedung	Rp. 782.000.000
Biaya bunga dibayar dimuka	Rp. 68.000.000
Hutang	Rp. 450.000.000
Kas	Rp. 400.000.000

- 2) Pada tanggal 31 Desember 2007 perusahaan seharusnya mencatat amortisasi atas biaya bunga dibayar dimuka dengan ilustrasi jurnal sebagai berikut:

Biaya bunga	Rp. 34.000.000
Biaya bunga dibayar dimuka	Rp. 34.000.000

- 3) Pada tanggal 5 Januari 2008 pembayaran angsuran kedua:

Hutang	Rp. 450.000.000
Kas	Rp. 450.000.000

4) 31 Desember tahun 2008 perusahaan seharusnya mencatat amortisasi atas biaya bunga dibayar dimuka dengan ilustrasi jurnal sebagai berikut:

Biaya bunga	Rp. 34.000.000
Biaya bunga dibayar dimuka	Rp. 34.000.000

Akibat dari pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut di atas adalah nilai perolehan gedung diakui terlalu tinggi sebesar Rp. 68.000.000. seharusnya nilai perolehan gedung sebesar Rp. 782.000.000 pada laporan neraca perusahaan tahun 2007 tetapi perusahaan mengakuinya sebesar Rp. 850.000.000, sedangkan biaya bunga dibayar dimuka tidak dicatat perusahaan sehingga nilai asset pada laporan neraca perusahaan pada tahun 2007 tidak menggambarkan nilai asset yang sesungguhnya. Berikut ini perhitungannya:

Nilai gedung menurut catatan perusahaan	Rp. 850.000.000
Nilai gedung seharusnya	<u>Rp. 782.000.000 –</u>
Selisih	Rp. 68.000.000

Selisih tersebut adalah biaya bunga atas pembelian gedung yang dibukukan perusahaan sebagai penambah harga perolehan.

Selain itu, akibat dari pencatatan yang dilakukan perusahaan adalah laba diakui perusahaan terlalu tinggi pada periode tahun 2007, seharusnya laba periode tahun 2007 dikurangkan dengan biaya bunga yang telah diamortisasi untuk periode tahun 2007 sebesar Rp. 34.000.000. Laba pada tahun 2008 juga diakui perusahaan terlalu tinggi, seharusnya laba periode tahun 2008 dikurangkan dengan amortisasi biaya bunga periode tahun 2008 sebesar Rp. 34.000.000. berikut ini perhitungannya:

Laba Tahun 2007	Rp. 448.472.062
Biaya Bunga Tahun 2007	<u>Rp. 34.000.000-</u>
Laba yang sebenarnya Tahun 2007	Rp.414.472.062

Laba Tahun 2008	Rp. 642.802.515
Biaya Bunga	<u>Rp. 34.000.000-</u>
Laba yang sebenarnya tahun 2008	Rp. 608.802.515

Dalam melakukan penyusutan aktiva tetap ini perusahaan menggunakan metode Garis Lurus yaitu dengan membagi Harga Perolehan dengan Umur Manfaat Aktiva yang telah ditetapkan perusahaan berdasarkan keputusan pihak manajemen perusahaan. Dalam kasus ini nilai akumulasi penyusutan pada laporan neraca per 31 Desember 2008 tidak menggambarkan nilai yang sesungguhnya. Berikut ini perhitungannya:

$$\begin{aligned} \text{Harga perolehan / umur ekonomis} &= \text{Rp } 850.000.000 / 20 \text{ Th} \\ &= \text{Rp. } 42.500.000 \end{aligned}$$

$$\text{Akumulasi Penyusutan Tahun 2007 – 2008} = \text{Rp. } 42.500.000 \times 2$$

$$\text{Akumulasi menurut catatan perusahaan} = \text{Rp. } 85.000.000$$

Akumulasi penyusutan yang seharusnya adalah:

$$\begin{aligned} \text{Harga perolehan / umur ekonomis} &= \text{Rp } 782.000.000 / 20 \text{ Th} \\ &= \text{Rp. } 39.100.000 \end{aligned}$$

$$\text{Akumulasi Penyusutan Tahun 2007 – 2008} = \text{Rp. } 39.100.000 \times 2$$

$$\text{Akumulasi Penyusutan Yang seharusnya} = \text{Rp. } 78.200.000$$

Akumulasi penyusutan menurut catatan	=	Rp. 85.000.000
Akumulasi seharusnya	=	<u>Rp. 78.200.000-</u>
Selisih	=	Rp. 6.800.000

Oleh karena itu, solusi atas kesalahan pencatatan yang dilakukan perusahaan maka perusahaan harus membuat jurnal koreksi. Berikut ini ilustrasi jurnal koreksi yang seharusnya dibuat oleh perusahaan:

- 1) Jurnal koreksi atas kesalahan dalam mengakui biaya bunga sebagai harga perolehan gedung

Laba Ditahan	Rp. 68.000.000
Gedung	Rp. 68.000.000

- 2) Jurnal koreksi atas kesalaham dalam melakukan pencatatan akumuluaasi penyusutan

Akumulasi Penyusutan Gedung	Rp. 6.800.000
Laba Ditahan	Rp. 6.800.000

Dengan adanya jurnal koreksi di atas maka perusahaan telah mengeluarkan Biaya bunga dari harga perolehan gedung, dan nilai akumulasi penyusutan gedung telah menggambarkan nilai yang sesungguhnya.

B. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Ada dua metode yang digunakan dalam pengiriman barang yang dibeli, yaitu *FOB Shipping Point* dan *FOB Destination*. Dalam metode *FOB Shipping Point* pembeli menanggung biaya transportasi pengiriman barang, sedangkan dalam *FOB Destination* penjual menanggung biaya transportasi pengiriman

barang. Dalam kasus ini cara perolehan aktiva tetap yang digunakan perusahaan adalah dengan cara pembelian secara angsuran, dengan syarat pengiriman barang menggunakan metode *FOB Destination* yaitu penjual menanggung biaya transportasi pengiriman barang. Pada tanggal 14 Juli 2002 perusahaan membeli 3 unit sepeda motor Yamaha Jupiter seharga Rp. 60.346.500,- secara kredit dengan uang muka Rp. 6.500.000, dan mendapatkan diskon pembelian sebesar Rp. 2.100.000,-. Sisanya Rp. 51.746.500,- diangsur selama 2 tahun (24 x Rp. 2.156.104,-), angsuran tersebut terdiri dari angsuran bunga Rp. 673.081, angsuran pokok 1.483.023 total nya sebesar Rp. 2.156.104. berikut ini tabel jadwal angsuran tersebut:

Tabel 4.1 Jadwal Angsuran Pembelian Sepeda Motor Yamaha Jupiter

<i>No</i>	<i>Tgl/Bln/Th</i>	<i>Angsuran</i>		<i>Total Angsuran</i>	<i>Sisa Angsuran</i>
		<i>Pokok</i>	<i>Bunga</i>		
1	14 Juli 2002	1.483.023	673.081	2.156.104	49.590.396
2	14 Agustus 2002	1.483.023	673.081	2.156.104	47.434.292
3	14 September 2002	1.483.023	673.081	2.156.104	45.278.188
4	14 Oktober 2002	1.483.023	673.081	2.156.104	43.122.084
5	14 November 2002	1.483.023	673.081	2.156.104	40.965.979
6	14 Desember 2002	1.483.023	673.081	2.156.104	38.809.875
7	14 Januari 2003	1.483.023	673.081	2.156.104	36.653.771
8	14 Februari 2003	1.483.023	673.081	2.156.104	34.497.667
9	14 Maret 2003	1.483.023	673.081	2.156.104	32.341.563
10	14 April 2003	1.483.023	673.081	2.156.104	30.185.459
11	14 Mei 2003	1.483.023	673.081	2.156.104	28.029.354
12	14 Juni 2003	1.483.023	673.081	2.156.104	25.873.250
13	14 Juli 2003	1.483.023	673.081	2.156.104	23.717.146

14	14 Agustus 2003	1.483.023	673.081	2.156.104	21.561.042
15	14 September 2003	1.483.023	673.081	2.156.104	19.404.938
16	14 Oktober 2003	1.483.023	673.081	2.156.104	17.248.833
17	14 November 2003	1.483.023	673.081	2.156.104	15.092.729
18	14 Desember 2003	1.483.023	673.081	2.156.104	12.936.625
19	14 Januari 2004	1.483.023	673.081	2.156.104	10.780.521
20	14 Februari 2004	1.483.023	673.081	2.156.104	8.624.417
21	14 Maret 2004	1.483.023	673.081	2.156.104	6.468.313
22	14 April 2004	1.483.023	673.081	2.156.104	4.312.208
23	14 Mei 2004	1.483.023	673.081	2.156.104	2.156.104
24	14 Juni 2004	1.483.023	673.085	2.156.104	0
Jumlah		35,592,552	16,153,948	51,746,500	

Berikut ini ilustrasi jurnal yang dibuat perusahaan:

- 1) Pada tanggal 14 Juli 2002 saat pembelian dan pembayaran uang muka:

Kendaraan	Rp. 60.346.500	
	Hutang	Rp. 51.746.500
	Kas	Rp. 6.500.000
	Pendapatan lain-lain	Rp. 2.100.000

- 2) Pada tanggal 14 Juli 2002 pada saat pembayaran angsuran pertama

Hutang	Rp. 2.156.104
Kas	Rp. 2.156.104

Dalam pencatatan ini perusahaan mengakui harga perolehan 3 unit Sepeda Motor Yamaha Jupiter pada laporan neraca perusahaan sebesar Rp. 60.346.500, seharusnya perusahaan mencatat nilai perolehan tersebut sebesar Rp. 42.092.552. Dengan demikian perusahaan mengakui harga perolehan gedung terlalu tinggi

sebesar Rp. 18.253.948. Seharusnya perusahaan mengurangi harga perolehan tersebut dengan biaya bunga atas pembelian secara angsuran sebesar Rp. 16.153.944 dan diskon pembelian sebesar Rp. 2.100.000 (Rp. 18.253.948).

Berikut ini perhitungannya:

Harga perolehan kendaraan menurut catatan perusahaan	Rp. 60.346.500
Diskon pembelian	<u>Rp. 2.100.000 -</u>
Harga Kendaraan Sebelum Dikurangkan Bunga	Rp. 58.246.500
Bunga (Rp.673.081 x 24 Bln)	<u>Rp. 16.153.944 -</u>
Harga Perolehan Kendaraan Seharusnya	Rp. 42.092.552
Uang Muka	<u>Rp. 6.500.000 –</u>
Hutang	Rp.35.592.552

Hal ini tentunya tidak sesuai dengan PSAK No. 16 Ayat 14 hal. 16.4 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa Biaya perolehan suatu aktiva tetap meliputi:

- a) harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain;
- b) biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aktiva ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aktiva siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;
- c) estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aktiva tetap dan restorasi lokasi aktiva. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aktiva tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aktiva tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Seharusnya perusahaan mencatat biaya bunga atas pembelian kendaraan tersebut sebesar Rp. 16.153.944. Sehingga laba yang diakui pada periode berjalan tahun 2002 terlalu tinggi, seharusnya laba periode berjalan tahun 2002 dikurangkan dengan biaya bunga selama periode berjalan tahun 2002.

Seharusnya perusahaan membuat jurnal sebagai berikut:

- 1) Pada tanggal 14 Juli 2002 saat pembayaran uang muka:

Kendaraan	Rp. 42.092.552
Hutang	Rp.35.592.552
Kas	Rp. 6.500.000

- 2) Pada tanggal 14 Juli 2002 pada saat pembayaran angsuran pertama:

Hutang	Rp. 1.483.023
Biaya Bunga	Rp. 673.081
Kas	Rp. 2.156.104

$$(38,377213 \% \times \text{Rp. } 42.092.552 / 24 \text{ Bulan}) = \text{Rp. } 673.081$$

- 3) Pada tanggal 14 Agustus 2002 saat pembayaran angsuran kedua:

Hutang	Rp. 1.483.023
Biaya Bunga	Rp. 673.081
Kas	Rp. 2.156.104

Dan seterusnya jurnal ini dilakukan setiap kali dilakukan pembayaran angsuran sampai dengan tanggal 14 Juni 2004.

Dengan demikian perusahaan harus membuat jurnal koreksi atas kesalahan dalam mengakui diskon pembelian dan biaya bunga sebagai harga perolehan kendaraan, berikut ini ilustrasi jurnal koreksi tersebut:

- 1) Jurnal koreksi atas kesalahan dalam mengakui diskon pembelian sebagai harga perolehan kendaraan

Laba ditahan	Rp. 2.100.000
Kendaraan	Rp. 2.100.000

- 2) Jurnal koreksi atas kesalahan dalam mengakui biaya bunga sebagai harga perolehan kendaraan

Laba ditahan	Rp. 16.153.948
Kendaraan	Rp. 16.153.948

Dalam melakukan penyusutan aktiva tetap perusahaan menggunakan metode garis lurus yaitu dengan membagikan Harga Perolehan Aktiva dengan Umur Manfaat Aktiva yang telah ditetapkan perusahaan berdasarkan keputusan pihak manajemen perusahaan. Dalam kasus ini nilai akumulasi penyusutan pada laporan neraca per 31 Desember 2008 tidak menggambarkan nilai yang sesungguhnya. Berikut ini perhitungannya:

- 1) Perhitungan Penyusutan Menurut Catatan Perusahaan

Harga perolehan / umur ekonomis	= Rp 60.346.500 / 10 Th
Nilai Penyusutan Tahunan	= Rp. 6.034.650 / 12
Nilai Penyusutan Perbulan	= Rp. 502.888

31 Juli 2002– 30 Juni 2003 = 12 Bulan
 31 Juli 2003– 30 Juni 2004 = 12 Bulan
 31 Juli 2004– 30 Juni 2005 = 12 Bulan
 31 Juli 2005– 30 Juni 2006 = 12 Bulan
 31 Juli 2006– 30 Juni 2007 = 12 Bulan
 31 Juli 2007– 30 Juni 2008 = 12 Bulan
 31 Juli 2008– 31 Des 2008 = 6 Bulan
 Jumlah = 78 Bulan

Akumulasi Penyusutan Tahun 31 Juli 2002 – 31 Desember 2008

78 Bulan (78 x Rp. 502.888) = Rp 39.225.225

Akumulasi menurut catatan perusahaan = Rp 39.225.225

2) Perhitungan Penyusutan Yang Seharusnya

Harga perolehan / umur ekonomis = Rp Rp. 42.092.552 / 10 Th

Nilai Penyusutan Pertahun = Rp. 4.209.255 / 12

Nilai Penyusutan Perbulan = Rp. 350.771

31 Juli 2002– 30 Juni 2003 = 12 Bulan
 31 Juli 2003– 30 Juni 2004 = 12 Bulan
 31 Juli 2004– 30 Juni 2005 = 12 Bulan
 31 Juli 2005– 30 Juni 2006 = 12 Bulan
 31 Juli 2006– 30 Juni 2007 = 12 Bulan
 31 Juli 2007– 30 Juni 2008 = 12 Bulan
 31 Juli 2008– 31 Des 2008 = 6 Bulan
 Jumlah = 78 Bulan atau 6 Tahun 6 Bulan

Akumulasi Penyusutan Tahun 31 Juli 2002 – 31 Des 2008

78 Bulan (78 x Rp. 350.771) = Rp 27.360.159

Akumulasi yang seharusnya = Rp 27.360.159

3) Nilai Akumulasi Penyusutan Yang Harus Dikoreksi

Akumulasi menurut catatan perusahaan = Rp 39.225.225

Akumulasi yang seharusnya = Rp 27.360.159 -

Selisih (Kurang) / Lebih Rp.11.865.066

Dengan demikian perusahaan harus membuat jurnal koreksi atas kesalahan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Berikut ini ilustrasi jurnal koreksi yang harus dibuat perusahaan:

- 1) Jurnal koreksi atas kesalahan pencatatan biaya bunga yang telah diakui oleh perusahaan sebagai harga perolehan.

Laba ditahan	Rp. 16.153.944
--------------	----------------

Kendaraan	Rp. 16.153.944
-----------	----------------

Perhitungan : $Rp. 673.081 \times 24 \text{ Bulan} = Rp. 16.153.944$

- 2) Jurnal koreksi atas kesalahan pencatatan diskon pembelian yang telah diakui sebagai harga perolehan

Laba ditahan	Rp. 2.100.000
--------------	---------------

Kendaraan	Rp. 2.100.000
-----------	---------------

- 3) Jurnal koreksi atas kesalahan dalam melakukan pencatatan akumulasi penyusutan kendaraan

Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp.11.865.066
--------------------------------	---------------

Laba Ditahan	Rp.11.865.066
--------------	---------------

C. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Selama masa manfaat aktiva tetap berwujud, pengeluaran rutin dan pengeluaran khusus dapat terjadi setelah masa perolehan. Pengeluaran tertentu diperlukan untuk memelihara dan memperbaiki aktiva, pengeluaran lainnya timbul untuk meningkatkan kapasitas atau efisiensi. Setiap pengeluaran perlu

dianalisis dengan cermat apakah pengeluaran ini dicatat sebagai biaya dalam periode bersangkutan atau dikapitalisasi.

Perbaikan (*Betterments* atau *Improvement*) Adalah perbaikan besar-besaran, mungkin sebagian menyangkut penggantian suku cadang. Istilah perbaikan besar-besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau meningkatkan mutu dari aktiva yang diganti tersebut. Oleh karena itu pengeluaran dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah.

Pada tgl 19 April 2008 perusahaan melakukan perbaikan *Spare Part* kendaraan mobil Isuzhu Panther LV 25 sebesar Rp. 5.209.000, perusahaan mencatat pengeluaran ini sebagai biaya perbaikan kendaraan, perusahaan tidak mencatat pengeluaran ini sebagai nilai yang menambah harga perolehan. Padahal kendaraan tersebut dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasinya. Sedangkan perbaikan *spare part* tersebut menambah umur manfaat aktiva tetap tersebut. Berikut ini jurnal yang dibuat perusahaan:

1) Pada tanggal 19 April 2008:

Biaya Pemeliharaan dan perbaikan	Rp. 5.209.000
Kas	Rp. 5.209.000

Akibat dari pencatatan di atas biaya pemeliharaan dan perbaikan diakui terlalu tinggi, seharusnya biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan *spare part* tersebut dicatat sebagai penambah nilai perolehan. Pengkapitalisasian ini perlu dilakukan karena nilai tersebut cukup materil dan akibat dari perbaikan *spare part* tersebut dapat menambah umur manfaat suatu aktiva.

Pencatatan ini tidak sesuai dengan PSAK No. 16 ayat 23 hal 16.7 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva yang memperpanjang usia manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian dimasa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan.

Berikut ini jurnal yang seharusnya dibuat perusahaan:

1) Pada tanggal 19 April 2008:

Kendaraan mobil	Rp. 5.209.000
Kas	Rp. 5.209.000

Dalam melakukan penyusutan aktiva tetap ini perusahaan menggunakan metode garis lurus yaitu dengan cara membagi harga perolehan aktiva tetap dengan umur manfaat aktiva tetap yang telah ditetapkan berdasarkan keputusan pihak manajemen perusahaan. Dalam kasus ini berpengaruh terhadap nilai akumulasi penyusutan yang disajikan oleh perusahaan pada laporan neraca per 31 Desember 2008 tidak menggambarkan nilai yang sesungguhnya. Berikut ini perhitungannya:

1) Perhitungan menurut catatan perusahaan

Harga Perolehan / Umur Manfaat	= Rp. 204.928.000 / 20 tahun
Penyusutan pertahun	= Rp. 10.246.400 / tahun
Penyusutan perbulan	= Rp. 10.246.400 /12
	= Rp. 853.867

Harga Perolehan Mobil	= Rp. 204.928.000
Akumulasi Penyutan 30 Nov 2002 – 31 Desember 2008	
74 Bulan x Rp. 853.867	= <u>Rp. 63.186.133 –</u>
Nilai Buku Tahun 2008	= Rp 141.741.867
30 Nov 2002 – 31 Oktober 2003	= 12 Bulan
30 Nov 2003 – 31 Oktober 2004	= 12 Bulan
30 Nov 2004 – 31 Oktober 2005	= 12 Bulan
30 Nov 2005 – 31 Oktober 2006	= 12 Bulan
30 Nov 2006 – 31 Oktober 2007	= 12 Bulan
30 Nov 2007 – 31 Oktober 2008	= 12 Bulan
30 Nov 2008 – 31 Desember 2008	= <u>2 Bulan +</u>
Jumlah	74 Bulan

2) Perhitungan menurut catatan seharusnya:

Harga Perolehan / Umur Manfaat	= Rp. 204.928.000 / 20 tahun
Penyusutan pertahun	= Rp. 10.246.400 / tahun
Penyusutan perbulan	= Rp. 10.246.400 /12
	= Rp. 853.867
Harga Perolehan Mobil	= Rp. 204.928.000
Akumulasi Penyutan 30 Nov 2002 – 31 Maret 2008	
65 Bulan x Rp. 853.867	= <u>Rp. 55.501.333 –</u>
Nilai Buku per 31 Maret Tahun 2008	= Rp 149.426.667
Biaya Perbaikan tgl 19 April 2008	= <u>Rp. 5.209.000 +</u>
Nilai Buku seharusnya Per tanggal 19 April 2008	= Rp.154.635.667

30 Nov 2002 – 31 Oktober 2003	= 12 Bulan
30 Nov 2003 – 31 Oktober 2004	= 12 Bulan
30 Nov 2004 – 31 Oktober 2005	= 12 Bulan
30 Nov 2005 – 31 Oktober 2006	= 12 Bulan
30 Nov 2006 – 31 Oktober 2007	= 12 Bulan
30 Nov 2007 – 31 Maret 2008	= <u>5 Bulan</u> +
Jumlah	65 Bulan

Perhitungan penyusutan setelah adanya penambahan harga perolehan:

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan perbulan} &= \text{Rp.154.635.667} / 175 \text{ Bulan} \\ &= \text{Rp. 883.632} \end{aligned}$$

$$\text{Umur Manfaat 20 Tahun} \times 12 = 240 \text{ Bulan}$$

$$240 \text{ Bulan} - 65 \text{ Bulan (penyusutan yang telah berjalan)} = 175 \text{ Bulan}$$

$$\text{Akumulasi penyusutan 30 April – 31 Desember 2008} = 9 \text{ Bulan}$$

$$9 \text{ Bulan} \times \text{Rp. 883.632} = \text{Rp. 7.952.691}$$

1. Akumulasi Menurut Catatan Perusahaan

$$30 \text{ Nov 2002 – 31 Desember 2008}$$

$$74 \text{ Bulan} \times \text{Rp. 853.867} = \text{Rp. 63.186.133}$$

2. Akumulasi Seharusnya:

$$30 \text{ Nov 2002 – 31 Maret 2008}$$

$$65 \text{ Bulan} \times \text{Rp. 853.867} = \text{Rp. 55.501.333}$$

$$30 \text{ April – 31 Desember 2008}$$

$$9 \text{ Bulan} \times \text{Rp. 883.632} = \underline{\text{Rp. 7.952.691}} +$$

Akumulasi Seharusnya per 31 Desember 2008	= <u>Rp 63.454.025</u>
Selisih (Kurang) / Lebih	= (Rp. 267.891)
Nilai Buku Per tanggal 19 April 2008	= Rp.154.635.667
Penyusutan dari 30 April – 31 Desember 2008 = 9 Bulan	
9 Bulan x Rp. 883.632	= <u>Rp. 7.952.691 –</u>
Nilai Buku Mobil seharusnya Per tanggal 31 Desember 2008	= Rp.146.682.975

Dengan demikian jurnal koreksi yang harus dibuat perusahaan adalah:

- 1) Jurnal Koreksi atas Kesalahan pencatatan biaya perbaikan yang diakui sebagai biaya seharusnya diakui sebagai penambah harga perolehan Kendaraan

Kendaraan Mobil	Rp. 5.209.000
-----------------	---------------

Laba ditahan	Rp. 5.209.000
--------------	---------------

- 2) Jurnal koreksi atas kesalahan pencatatan nilai akumulasi penyusutan

Laba ditahan	Rp. 267.891
--------------	-------------

Akum Peny Kendaraan Mobil	Rp. 267.891
---------------------------	-------------

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap gedung yang diperoleh dengan cara pembelian secara angsuran perusahaan menambahkan biaya bunga atas pembelian gedung sebagai penambah nilai harga perolehan. Pencatatan ini tidak sesuai dengan PSAK No. 16 Ayat 14 hal. 16.4 Tahun 2009. Dimana seharusnya biaya bunga atas pembelian diakui sebagai biaya bunga bukan diakui sebagai harga perolehan. Pencatatan ini menyebabkan nilai gedung yang diakui perusahaan terlalu tinggi, dan biaya penyusutan yang dibukukan perusahaan terlalu tinggi, sehingga mengakibatkan laba perusahaan diakui terlalu tinggi, hal mempengaruhi laporan yang keuangan yang disajikan perusahaan tidak menggambarkan nilai yang sesungguhnya.
2. Dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap kendaraan yang diperoleh secara angsuran perusahaan mengakui diskon pembelian dan biaya bunga sebagai harga perolehan. Pencatatan ini tidak sesuai dengan PSAK No. 16 Ayat 14 hal. 16.4 Tahun 2009. Dimana seharusnya diskon pembelian dan biaya bunga tidak boleh dibukukan sebagai harga perolehan. Dan biaya bunga seharusnya diakui sebagai biaya. Pencatatan ini mengakibatkan

nilai perolehan kendaraan sepeda motor Yamaha Jupiter diakui terlalu tinggi, biaya penyusutan yang diakui perusahaan juga terlalu tinggi, sehingga mengakibatkan laba perusahaan yang diakui terlalu rendah, hal ini mempengaruhi nilai laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak menggambarkan nilai yang sesungguhnya.

3. Dalam melakukan pencatata perbaikan (*Betterments* atau *Improvement*), perusahaan tidak mencatat pengeluaran atas perbaikan *Spare Part* Mobil Isuzu Phanter LV 25 sebagai nilai yang menambah harga perolehan, melainkan perusahaan mengakui nya sebagai biaya perbaikan kendaraan mobil. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK No. 16 ayat 23 hal 16.7 Tahun 2009, dimana seharusnya biaya perbaikan tersebut seharusnya dibukukan sebagai penambah harga perolehan kendaraan mobil. Akibat dari pencatatan yang dilakukan perusahaan, nilai kendaraan yang diakui terlalu rendah, nilai penyusutan yang dibukukan perusahaan terlalu kecil, sehingga nilai laba yang diakui perusahaan tidak menggambarkan nilai yang sesungguhnya.

B. Saran

1. Perusahaan harus melakukan jurnal koreksi untuk mengkoreksi kesalahan pembukuan yang telah dilakukan perusahaan atas pencatatan harga perolehan gedung yang dibeli secara angsuran. Jurnal koreksi ini dilakukan dengan cara Mendebetkan Laba ditahan dan Mengkreditkan Gedung senilai Rp. 68.000.000. Kemudian perusahaan harus mengkoreksi

kelebihan nilai akumulasi penyusutan gedung dengan Mendebetkan Akumulasi Penyusutan Gedung dan Mengkreditkan Laba ditahan senilai Rp. 6.800.000.

2. Perusahaan harus melakukan jurnal koreksi untuk mengkoreksi kesalahan pembukuan perusahaan atas pencatatan harga perolehan kendaraan sepeda motor Yamaha Jupiter. Jurnal koreksi ini dilakukan dengan cara Mendebet Laba Ditahan dan Mengkreditkan Kendaraan senilai Rp. 16.153.944. Kemudian Mendebetkan Laba ditahan dan Mengkreditkan Kendaraan senilai Rp. 2.100.000. Dan selanjutnya Mendebetkan Akumulasi Penyusutan Kendaraan dan Mengkreditkan Laba Ditahan senilai Rp.11.865.066.
3. Perusahaan harus melakukan jurnal koreksi untuk mengkoreksi kesalahan pembukuan perusahaan atas pencatatan biaya perbaikan (*Betterments* atau *Improvement*). Dimana pengeluaran tersebut seharusnya dikapitalisasi dan menambah nilai perolehan kendaraan mobil Isuzu Phanter LV 25. Jurnal koreksi ini dilakukan dengan cara Mendebet Kendaraan Mobil dan Mengkreditkan Laba Ditahan senilai Rp. 5.209.000.
4. Pihak manajemen harus lebih optimal dalam mengembangkan penyiaran radio gres 108,5 FM agar jangkauan siaran gelombang radio ini lebih luas tidak hanya sebatas disekitar wilayah Riau namun diluar wilayah Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki., 2000., *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, Yogyakarta, BPFE UGM
- Belkaoui, Ahmed, 2000, *Accounting Theory*, Alih Bahasa Oleh Herman Wibowo. Jilid Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Dyckman, Thomas R, E.Dukes, Roland and J.Davis, Charles., 2000, *Intermediate Accounting*, Edisi Ketiga, Jilid I, Alih Bahasa Munir Ali, Jakarta, Erlangga
- Fitriandi, Primandita, Tejo Birowo, Yuda Aryanto., 2007, *Kompilasi Undang-Undang Perpajakan Terlengkap*, Jakarta, Salemba Empat
- Hall, A. James., 2001, *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta, Salemba Empat
- Harnanto, 2000, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Ketiga, Liberty, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri., 2002, *Akuntansi Aktiva Tetap*, Edisi Pertama, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- _____., 2005, *Teori Akuntansi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Hendriksen, Eldon S, 2000, *Teori Akuntansi*, Edisi Kelima Buku Satu, Erlangga, Jakarta
- Kieso, Donald E. dan J. Weygandt, Jerry., 2002, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesepuluh, Jilid Kedua, Terjemahan Herman Wibowo, Jakarta, Binarupa Aksara
- Kusnadi, 2001, *Teori Akuntansi*, Universitas Brawijaya, Malang
- Lunin, Djamil, 2003. Modul Akuntansi Syariah. Pekanbaru
- Mardiasmo, 2002. *Perpajakan*, Yogyakarta, Andi Off Set
- Mulyadi., 2002, *Pemeriksaan Akuntan*, Edisi Keempat, Yogyakarta, STIE YKPN
- Naim, Mochtar, 2001, *Himpunan Ayat-Ayat Al-Quran*, CV. Hasanah, Padang
- Niswonger, C. Rollin, E. Fess, Phillip dan S. Warren, Carl., 2000, *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Edisi Kesembilanbelas, Alih Bahasa Alfonsus Sirait dan Helda Gunawan, Jakarta, Erlangga

- Niswonger, C. Rollin, E. Fess, Phillip dan S. Warren, Carl., 2002, *Pengantar Akuntansi dan Bisnis*, Alih Bahasa Alfonsus Sirait dan Helda Gunawan, Jakarta, Erlangga
- Skousen, K. Fred, Earl K. Stice. 2002 *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku Satu, Dian Mas Cemerlang, Jakarta.
- Suhendi, Hendi., 2002, *Fiqh Muamalah, Membahas Ekonomi Islam*, Cetakan Pertama, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Syafe'i, Rachmat., 2000, *Fiqh Muamalah*, Penerbit Pustaka Setia, Bandung
- Stice, Earlo K, James D. Stice, K. Fred Skousen., 2004, *Intermediate Accounting*, Buku I, Edisi ke-15, Salemba Empat, Jakarta.
- Soemarso S.R., 2002, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku Tiga, Edisi Ke Empat, Jakarta, Rineka Cipta
- Warren., Carls, dkk, 2005., *Pengantar Akuntansi*, Buku 1, Edisi Ke Dua Puluh Satu, Penerjemah Aria Fara Mita, dkk, Jakarta, Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia., 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta